

"Menegangkan - Mengesankan - Mengharukan -
Menciptakan Atmosfer Kehidupan yang Lebih Berwarna dan Bermakna ."

DORMIESTORY

Selekat Cinta Semanis Cerita di Asrama



2022

Ekspresi Karya dan Legacy SR 58 | Kabinet altair
Lini Pengembangan Sumber daya Manusia

DORMIESTORY

2022

Kata Pengantar

Puji dan syukur kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami berhasil menyelesaikan “Dormiestory : Selekat Cinta, Semanis Cerita di Asrama”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dormiestory : Selekat Cinta, Semanis Cerita di Asrama ini merupakan bentuk legacy Senior Resident 59 -Kabinet Altair-Lini Pengembangan Sumberdaya Manusia. Dormiestory ini berisi cerita indah dan makna, serta pengalaman indah yang tidak terlupakan selama di Asrama.

Indahnya kebersamaan, tumbuhnya rasa saling asih-asah-asuh, dan keterlekatan di antara Senior Resident dan Insan Asrama menjadi kunci utama tinggal di asrama. Dormiestory ini akan terus perkaya dengan cerita indah dan makna Asrama oleh Senior Resident angkatan selanjutnya.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penyusunan Dormiestory ini. Kritik, masukan, serta saran tentunya sangat diperlukan untuk menyempurnakan Dormiestory ini.

Bogor, Juli 2022

Penyusun

ALUR KISAH

ADE TARYUDI

AFREZA TAMIMI HSB

AKBAR NUROHO

ARIF JAPAN

DANI PRASETYO

DINDA QOTRUNNADA

FAIZ HUMAM MAHMUDI

FANANA FIRDAUS S

FIKRI DONI SISWANTO

GEMA ALFARISI

INDAH MUTIARA

ALUR KISAH

KHUJAJI

LENNY ALFIDAYANTI

M. ANDRIY FAUZAN

M. ARSYIL ABDILLAH

M. RIZKY SEPTIAN E

NADIA FITRI SALAMAH

PANDU PAMUNGKAS

RAHUL APRIANDA

RAMADHAN ADIRASA S

RINA JAMILAH

RISKA AINUN HARAHAP

ALUR KISAH

SHANIA AF'IDA FARADILLA

WIDYA WATI APRYANI

YAYANG ADIT FAZAR R

YUNITA PRAMESARI



TIM PENYUSUN



PENGARAH : TONI BAKHTIAR
PENANGGUNG JAWAB : SURATNI
KETUA : ADIO SAPUTRA
SEKRETARIS : LENNY ALFIDAYANTI

SEKRETARIAT : - TRI SISWANTORO
- DADI AHDI
- MUNIR

PENYUSUN KONTEN : - RISKHA AINUN HARAHAP
- ADE TARYUDI
- RAMADHAN ADIRASA S
- REVIANI LESTARI

PENATA LETAK DAN : - MIFTAHUL JANAH
DESAIN - WIDYA WATI APRYANI

NGERI!!!

SOSOK ITU MEMPERHATIKANKU

Ade Taryudi

Halo perkenalkan nama saya Ade Taryudi, saya senior Resident IPB untuk gedung C3. saat ini saya tinggal di gedung C3 bersama teman-teman senior resident lainnya. Selama tinggal di gedung ini acapkali saya merasakan aura-aura mistis ketika beraktivitas di dalam gedung seperti di kamar tidur, kamar mandi, dan lobi.

Pada saat itu, hari Kamis malam Jumat saya mengalami kejadian horor. Siang harinya sekitar pukul 16.00 saya bermain badminton/bulu tangkis bersama teman-teman SR lainnya sampai pukul 17.45 WIB. Kami sangat lelah, pada saat itu kami pun memutuskan untuk menyelesaikan olahraga bersama tersebut dan langsung menuju ke asrama untuk membersihkan badan.

Karena pada saat itu keringat saya masih membasahi, saya pun memutuskan untuk menunda mandi untuk menghindari masuk angin. Beberapa saat kemudian, matahari telah tenggelam, dan langit pun gelap, saya pun memutuskan untuk mandi. Ketika saya mandi di lorong bawah, saya merasakan hal yang tidak nyaman. Seketika pandangan saya pun tertuju pada langit-langit kamar mandi, saya penasaran sehingga saya pun memandangnya terus-menerus. "Ah, tapi tidak ada apa-apa", gumam saya. Saya pun melanjutkan mandi.

Selepas mandi, saya melihat ke atas lagi dan ternyata ada sosok wanita dengan muka hitam dan rambut panjang. Hantu tersebut hanya menampakkan bagian mukanya saja, wajahnya samar namun seolah-olah memperhatikan saya. Setelah saya menyadari ada sosok hantu tersebut, saya bergegas untuk keluar dari kamar mandi dan menuju ke kamar. Berkat kejadian tersebut saya menyadari bahwa saya lupa untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum masuk ke kamar mandi, karena sejatinya doa adalah penyelamat dan pelindung bagi kita dari godaan-godaan syaitan sehingga kita terlindungi oleh Allah Swt.

Jadi, jangan lupa berdoa sebelum masuk kamar mandi, ya!



*Ade Taryudi Lini PSDM SR58,
Hobby membaca dan memiliki
motto Sukses dunia dan akhirat.*



SUDUT ASRAMA

Afreza Tamimi HSB



Jauh sebelum menjadi SR seperti di tingkat akhir ini, sebenarnya aku tidak terlalu sering di asrama ketika berstatus sebagai insan asrama, karena merasa sudah khatam dengan dunia boarding saat SMA, maka jiwa untuk bebas menjelajahi lingkungan sekitar adalah keinginan yang sangat kuat dibenakku bersama teman-teman seangkatan yang berasal dari almamater SMA yang sama. Hal itu juga diamini karena sebagai anak yang datang dari perantauan "merasa dikekang dalam lingkungan asrama lagi" bukanlah hal yang ramah buat kami. Khusus untuk kisahku sendiri, mungkin satu semester pertama lebih banyak kuhabiskan dengan mengungsi di kontrakan kakak tingkat OMDA, asrama hanya menjadi tempatku untuk mandi dan mencuci, sedikit saja ku gunakan untuk berinteraksi dan lain-lainnya.

Tidur berempot diruangan berukuran 2x2x2 tanpa tilam di salah satu asrama pesantren mahasiswa di sekitaran Bara, terasa lebih nikmat daripada tidur di kamar asrama sendiri yang jauh lebih luas dengan tilam masing-masing. Jawabannya mungkin adalah suasana nyaman yang berbeda, walau sebenarnya asrama adalah tempat yang sebenarnya nyaman juga, namun seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi dalam puisinya,

"Biarkanlah dirimu dibentuk oleh tarikan yang kuat dari sesuatu yang kamu cintai".

Setiap bersama salah seorang temanku, Muda, menjadi seperti benalu tanpa dianggap, demikian oleh mereka para penghuni asrama. Bagaimana tidak, setiap harinya kami menghabiskan waktu disana, terkadang mandi dan makan juga dari kantong mereka walau sebenarnya juga dengan menghadiri acara-acara warga juga tanpa merogoh kantong kami sendiri lagi, serta malahan banyak ilmu dan tukar pikiran yang kurasa sangat meningkatkan cara pandangku sebagai seorang mahasiswa baru.

Bagaihalnya suatu hubungan yang pasti akan diterpa badai ujian karena satu dan dua hal membuat Aku dan Muda mulai membuat jarak kepada kakak tingkat kami tersebut. Berangkat dari sana aku mulai berfikir untuk mungkin mulai menjadi insan asrama normal saja disisa waktu menjadi insan asrama, waktu untuk menjadi mahasiswa baru yang bebas telah usai, saatnya membangun hubungan dengan tetangga kamar, lorong, serta gedung asrama.



Aku juga mulai aktif melihat perspektif untuk aktif menjadi bagian dari dunia aktivis kemahasiswaan di kampus secara perlahan-lahan sembari juga membuka usaha kecil-kecil penyediaan peralatan sehari-hari dan cemilan bersama lagi lagi dengan Muda, memang melalui jalur illegal tapi kurasa itu sah-sah saja. Tak berhenti dari sana aku juga mulai rajin mencari info-info beasiswa dan lomba-lomba, membangun hubungan akrab lagi dengan para senior resident gedung asramaku terkhusus Kak Lani yang merupakan senior resident lorongku sendiri. Rasa nyamanku sekarang mulai tercipta dilingkungan lorong asramaku, dan kurasa sebenarnya cukup disayangkan aku tidak mulai dari awal membangun komunikasi yang intens di awal disini, namun insyaAllah kurasa itulah yang terbaik untuk dijalani setiap periodenya karena sama-sama membangun karakter diriku sendiri untuk melihat banyak perspektif dan memiliki banyak mengenal orang yang nantinya akan banyak bermanfaat untuk episode-episode kehidupanku selanjutnya.

Memandang kehidupan berkampus dari insan asrama lainnya membuatku banyak berfikir terkait bagaimana jalur-jalur setiap orang nantinya diakhir persinggahan dunia perkuliahan. Apakah bertahan dengan bagaimana jatidirinya diawal, berubahkah dipertengahan jalan, atau adapula yang kita anggap kuat namun karena beberapa faktor harus angkat koper terlebih dahulu. Keputusan menjadi Senior Resident pula tidak terlepas dari alasan untuk melihat sudut pandang seorang insan dalam menjalani salah satu episode kehidupan yang akan menjadi salah penentu diseson berikutnya.



Afreza Tamimi HSB, SRPO SR58 IPB, yang lebih suka membaca cerita sejarah dan menonton highlight olahraga daripada pathway metabolisme. Bermotto [Mungkin] tidak ada yang mutlak di dunia ini



AKU DAN MEMORI KU

Akbar Nugroho

Hallo hai sahabat. Nama ku Akbar. Aku dari Indramayu. Saat masih PPKU aku itu orangnya homesick akut. Selama PPKU, terumata di asrama, aku belajar beadaptasi, menerima orang baru, belajar perbedaan, belajar mengatur waktu, uang, dan makanan. Selama di PPKU juga aku belajar menentukan nasib ku sendiri. Saat aku asrama, aku juga ketemu kaka SR yang keren. Mereka juga banyak membantu ku dalam beberapa hal. Contohnya saat aku sakit, aku dibawa ke rumah sakit karya bakti pratiwi menggunakan motor bersama ka Yoga dan pulang aku diantar ambulance. Saat aku tiba di asrama, ka Fiqri ke kamar aku dan dia membelikan ku susu coklat hangat. Ahh mereka memang baik sekali. Saat itu sedang weekend dan teman-teman Lorong banyak yang pulang, aku bingung harus minta tolong siapa saat aku sakit itu. Kebaikan mereka tidak pernah aku lupakan. Sekarang aku sudah di tingkat tiga, dan menjadi SR juga sama seperti ka Yoga dan ka Fiqri. Aku senang karena punya lingkungan baru, teman baru, belajar hal baru. Di SR aku ditempatkan di lini Menspir. Tentunya aku tidak sendiri di lini tersebut. Ada ka Dinda, ka Arsyil, ka Nina, ka Rofi, dan Fanana. Mereka orang-orang hebat. Aku juga sudah menganggap mereka seperti sahabat. Di SR aku juga menjadi PJ di C3. Di C3 ada ka Ali, ka Ade, ka Gema, ka Restu, dan Arif. Mereka orang-orang yang super sibuk sepertinya,

Di lini menspir, kita sering mengadakan agenda webinar. Aku senang juga melakukan hal itu seperti menyiapkan PPT, rundown, pembicara, petugas webinar, dan berkas-berkas yang diperlukan seperti TOR. Lini menspir juga sebagai SC di Gravity. Teman-teman gravity itu juga luar biasa keren, semangatnya aku kasih dua jempol buat mereka. Aku sebenarnya agak takut saat nanti misalnya aku dipilih untuk jadi pimpinan di Menspir, karena aku kurang percaya diri, dan masih ada hal-hal yang dibingungkan. Aku juga sebenarnya ada niatan untuk tidak melanjutkan menjadi SR ditahun berikutnya, Karena SR itu benar-benar melelahkan, dan sejujurnya aku ingin memperbaiki nilai-nilai matakuliah. Aku ingin segera lulus juga dari IPB. Sepertinya aku harus segera menentukan apakah aku lanjut / tidak di SR. Sebagai PJ Gedung C3, aku mau minta maaf buat teman-teman C3. Selama ini aku kurang proaktif sepertinya, sering lupa penugasan, dormies, dll. Aku banyak lupanya buat urusan Gedung C3. Maaf ya aku tidak memprioritaskan tugas ini. Aku yang introvert ini mencoba untuk bergaul dan bekerja sama dengan mereka. Mereka semua yang pernah hadir dalam hidup ku. Terima kasih ya sudah menjadi teman di dunia ini.



*Akbar Nugroho, Lini Menspir SR58 IPB, yang
memiliki hobby beresin rumah, masak, nonton anime
Bermotto hidup: Life must go on*

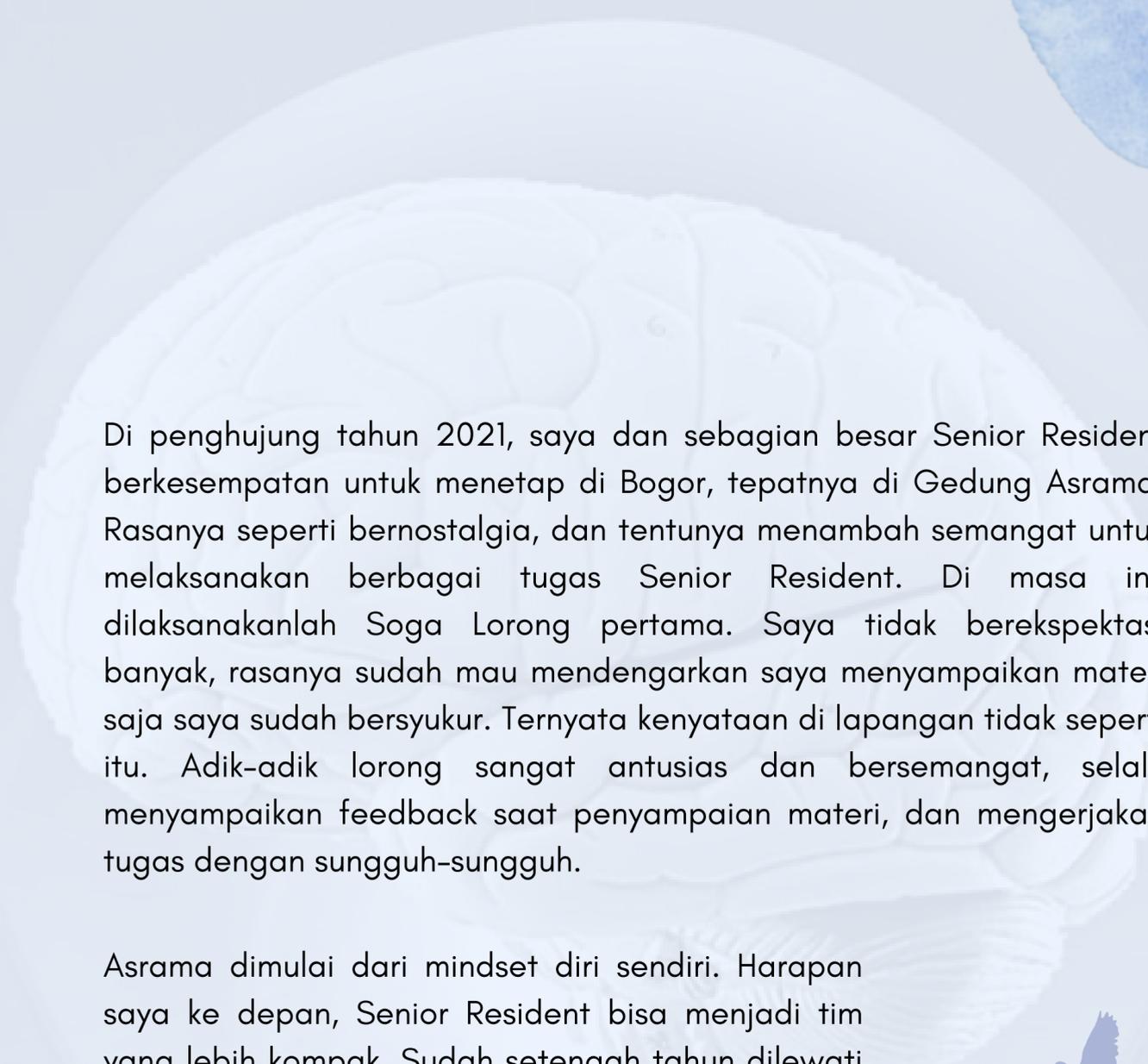


THE POWER OF MINDSET

Arif Japan

Awalnya tidak terpikir oleh saya untuk mendaftar menjadi seorang Senior Resident. Kondisi pandemi sedang dalam masa puncak, dan saat itu sedang nyaman-nyamannya di rumah. Namun suatu saat ketika saya sedang scroll Instagram, saya tidak sengaja melihat teman satu organisasi saya saat itu, lfen (yang pada akhirnya nanti bersama saya menjadi Senior Resident), posting twibbon tentang pembukaan pendaftaran Senior Resident. Saya bingung, memangnya apa yang dilakukan seorang Senior Resident di mana pandemi seperti ini? Saya coba mencari informasi dari Instagram Senior Resident, ternyata kegiatan di masa pandemi mayoritas merupakan kegiatan online. Saya menjadi tertantang. Konsisten membina mahasiswa baru meskipun keadaan membatasi konektivitas antar pelakunya? Sepertinya akan menjadi pengalaman yang menarik. Akhirnya saya putuskan untuk ikut mendaftar.

Singkat cerita, saya diterima menjadi bagian dari Senior Resident. Saya bertanya-tanya dalam hati, apakah semua akan berjalan baik-baik saja? Apakah semua nilai yang ditargetkan akan tersampaikan secara maksimal kepada mahasiswa baru angkatan 58? Pertanyaan-pertanyaan tersebut mulai terjawab dengan jelas. Dimulai dari sesama Senior Resident. Untuk menjadi pembina yang baik bagi adik-adik mahasiswa baru, maka terlebih dahulu sesama Senior Resident memiliki rasa kepemilikan yang kuat. Sebelum memiliki rasa kepedulian kepada adik-adik mahasiswa baru, terlebih dahulu kita harus menumbuhkan dan membiasakan rasa peduli dengan diri sendiri dan sesama Senior Resident. Menanyakan kabar, sudah makan atau belum, apa yang bisa dibantu, dan sebagainya. Apabila kita sudah terbiasa dengan hal tersebut di lingkungan kecil, maka akan sangat mudah dilakukan di lingkungan yang lebih besar, dalam hal ini mahasiswa baru.



Di penghujung tahun 2021, saya dan sebagian besar Senior Resident berkesempatan untuk menetap di Bogor, tepatnya di Gedung Asrama. Rasanya seperti bernostalgia, dan tentunya menambah semangat untuk melaksanakan berbagai tugas Senior Resident. Di masa ini, dilaksanakanlah Soga Lorong pertama. Saya tidak berekspektasi banyak, rasanya sudah mau mendengarkan saya menyampaikan materi saja saya sudah bersyukur. Ternyata kenyataan di lapangan tidak seperti itu. Adik-adik lorong sangat antusias dan bersemangat, selalu menyampaikan feedback saat penyampaian materi, dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.

Asrama dimulai dari mindset diri sendiri. Harapan saya ke depan, Senior Resident bisa menjadi tim yang lebih kompak. Sudah setengah tahun dilewati bersama, banyak suka duka yang dirasakan. Segala kegiatan sederhana namun penuh makna seperti bermain games bersama, badminton, beli galon air, makan di bara, dan bermacam kegiatan lainnya, sukses menciptakan memori indah yang sulit terlupa. Semoga segala pengalaman yang didapat saat menjadi Senior Resident, menjadi bekal positif yang bisa dibawa hingga kita semua sukses nanti.



Arif Japan Lini SRPO SR59. Suka ngobrol dan memiliki motto "Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow"

ASRAMA GUDANG PENGALAMAN

Dani Prasetyo

Perkenalkan nama saya Dani Prasetyo mahasiswa Institut Pertanian Bogor angkatan 55. Saya berasal dari Kabupaten Tuban di Jawa Timur. Pada kesempatan kali ini saya akan bercerita sedikit tentang pengalaman selama berada di asrama Institut Pertanian Bogor. 2018, adalah awal saya memasuki asrama. Hal ini merupakan pertama kalinya saya hidup dari orang tua dan berada di perantauan. Menantang sekali bagi saya, pengalaman-pengalaman luar biasa saya dapatkan di sini. Pertama kali diasrama, saya bukanlah siapa-siapa, masih mengandalkan teman dari daerah yang sama untuk bermain dan belajar, belum mengenal teman-teman di asrama lainnya.

Suasana beku diasrama menjadi agak cair disaat kakak senior resident kami mulai menampakkan diri. Beliau bernama Kak Bayu Sakti yang merupakan mahasiswa Fakultas MIPA angkatan 53 berasal dari Kabupaten Klaten. Beliau orangnya sangat asyik, ramah, dan menjadi pendengar yang baik bagi adik-adik lorongnya. Kak Bayu menjadi teman baru bagi kami, dan seakan-akan keadaan asrama yang saya pikirkan tidak menyenangkan sama sekali berubah drastis.

Saya mulai menemukan kenyamanan berada di asrama. Keragamanlah yang membuat saya nyaman. Gedung yang saya tempati adalah gedung C2, lebih tepatnya lorong 6, kamar 173. Kawan sekamar saya berasal dari bermacam daerah, yaitu Bekasi, Jakarta Timur, Padang. Hanya sebatas dikamar saja, kita sudah sangat beragam. Hal inilah yang saya sukai dari asrama, tidak pernah merasa sepi berada di asrama, karena inilah keadaan yang sebenarnya saya impikan dari masa SMA.

Saya tergolong aktif di kegiatan asrama. Berbagai kegiatan seringkali saya ikuti, mulai dari hanya mengejar makanan, mengejar sertifikat, dan pada akhirnya saya menyadari bahwa tidak ada gunanya jika tujuan saya hanya sebatas itu. Semenjak saat itu, saya coba menata diri kembali dan akhirnya memutuskan untuk bergabung di salah satu kegiatan asrama yaitu Club asrama. Kegiatan club asrama pada intinya adalah mengembangkan kreatifitas dan minat bakat insan asrama. Pemuda pertanian, itulah salah satu club yang ada, dan saya menaruh hati pada club ini. Menurut saya, disinilah saya dapat berperan maksimal bersama teman-teman lainnya. Pemuda pertanian mempunyai 2 pembina yaitu Kak Ngudi dan Kak Salma dari mahasiswa Silvikuatur angkatan 53.



Selain aktif organisasi, saya juga mencoba untuk mencari kegiatan lainnya, yaitu adalah berjualan di asrama. Memang sih, dilarang, tapi apa boleh buat untuk menyambung hidup di perantauan. Awalnya saya hanya diajak oleh teman saya, namun saya menjadi ketagihan dan malahan sepak terjang saya melampaui teman yang dulunya mengajak saya. Tiap hari bangun jam 4, persiapan untuk sholat shubuh dan setelahnya mengambil barang dagangan. Oh iya, barang dagangan yang saya jual adalah nasi bakar, dengan harga lima ribuan menurut saya sudah cukup untuk mengganjal perut disaat sebelum kuliah.



Aktifitas berdagang saya lakukan hingga 5 bulan, semua barang yang bisa saya jual, maka akan saya jual, seperti benih tanaman, casing hp, dan masih banyak lagi. Pelajaran berarti bagi saya karena mengasah kemampuan saya untuk bertahan hidup. Pada akhirnya kami keluar asrama untuk berpisah dengan teman-teman karena kita sudah menempuh babak baru. Itulah sedikit cerita dari saya dan semoga bisa menjadi pengalaman baru bagi pembaca.

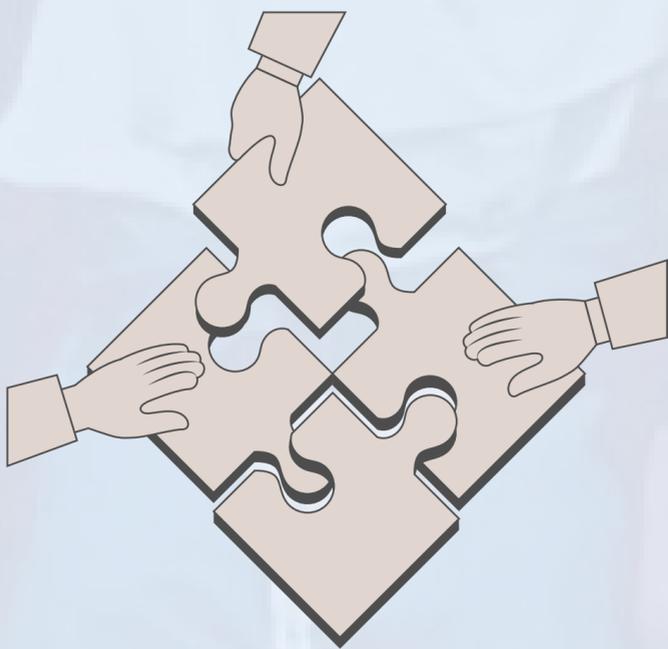
*Dani Prasetyo, Lini Dormitory
Club Creator SR IPB 58 Sang
pendaki Gunung, dengan motto
Bekerjalah sampai kamu dianggap
melakukan pesugihan*





Dinda Ootrunnada

Kalian punya teman yang baik banget gak? Saking baiknya sampai bingung gimana cara balas kebajikannya. Dan ya, aku menemukannya di dalam suatu tempat bernama Asrama PKU IPB. Bermula dari menjadi insan asrama, yang kata sebagian banyak orang menjadi masa "terindah" selama di dunia kampus. Menjadi masa-masa untuk insan yang hidup di dalamnya mendapatkan banyak hal baru dan berharga. Yap benar saja, aku pun turut merasakan semua hal itu. Aku bersyukur karena Sang Pencipta telah mempertemukan aku dengan orang-orang terbaik di lingkungan terbaik. Tentang salah seorang teman yang mengajarkan tentang arti sebuah kerja keras. Darinya aku belajar untuk selalu bisa mem-push diri. Darinya, aku mengambil filosofi bahwa belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan. Terbukti dengan hasil kerja keras yang telah membuahkan hasil yang indah meskipun di tengah-tengah keterbatasan yang ia miliki. Tentang salah seorang teman yang selalu mengedepankan rasa syukur di dalam hidupnya kepada Sang Rabbi dan tiada lalai untuk selalu melakukan "Fastabiqul Khairat". Mengajarkanku untuk selalu mengingat bahwa Allah pasti akan membalas setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh hamba-Nya, tanpa luput satu orang pun dan tanpa terlewat satu amalan pun. Tentang salah seorang teman yang mengajarkan arti ukhuwah yang sesungguhnya. "Ukhuwah itu bukan pada indahnya pertemuan, tapi pada ingatan seseorang terhadap saudaranya di dalam doanya." Imam Al Ghazali.



Aku gak akan pernah lupa hari-hari yang kita habiskan bersama. Saling berbagi tawa hingga berbagi kesedihan. Saling menguatkan dan memberi semangat di tengah-tengah keterpurukan. Mulai dari ngejar jamal bareng ketika masih menjadi insan asrama, makan bareng, sholat bareng, gelar sejadah cepat-cepatan biar gak jadi imam, kulineran di bara dan sekitarnya, ambil catering bareng di pagi buta untuk sahur, ngabuburit, jemur baju selalu lompat dari jendela (duh jangan di contoh ya, wkwk). Apalagi ya? Banyak deh pokonya. Hehe.

Ditambah dengan memiliki sosok Kaka Senior Resident yang baiknya sangat luar biasa dan sangat mengayomi adik-adiknya, Masya Allah. Aku kagum dengan kaka-kaka SR. Di tengah-tengah kesibukan yang tiada akhir, mereka dapat menjalani semuanya dengan baik. Hanya kata "totalitas" yang selalu mereka terapkan di dalam menjalani "duniannya yang tanpa jeda". Akhirnya kenangan-kenangan tersebut mengantarkan aku untuk memiliki keinginan mendaftarkan diri menjadi Senior Resident. Dengan sejuta rasa ragu dalam diri karena rasa ketakutan terhadap bisa totalitaskah diri ini terhadap amanah Senior Resident yang akan di emban nanti? Namun lagi-lagi, Allah sebaik-baiknya Perencana. Sungguh hanya Dia yang Maha Mengetahui Yang Terbaik untuk Hamba-Nya.

Dan ya kini, aku menjalani amanah tersebut. Qadarallah, ternyata ditakdirkan menjadi Senior Resident di masa pandemi, ya Senior Resident Online. Seseorang yang diharapkan dapat menjadi sosok teladan untuk insan asrama. Unik memang, karena hal ini menjadi satu hal yang amat sangat baru dan menjadi tantangan tersendiri agar esensi pembinaan terhadap insan asrama tetap dapat tersampaikan dengan baik meskipun dilaksanakan secara online. Aku hanya ingin menyampaikan rasa terimakasihku yang sebesar-besarnya untuk teman-teman Senior Resident. Mulai dari Kabinet Krayon hingga Kabinet Altair.



Untuk teman-teman Senior Resident yang hebat, keren, tangguh (pokonya kalian terbaik!), makasih ya sudah mengajarkan aku banyak hal. Terima kasih sudah hadir untuk menguatkan. Terimakasih sudah hadir disaat semua hal terasa berat, dan kalian masih menjadi rumah yang sangat nyaman. Kalian sangat hebat karena sudah berjuang sampai sejauh ini. Makasih banyak sudah menemani jalan-jalan berkedok survei, mengenalkan jajanan bara yang murah dan enak, dimintain tolong untuk jemput, dititipi makanan dan segala hal lainnya. Maafkan segala kekhilafan dan kelalaian aku yaa. Mohon maaf juga kalau suka pulang-pulangan. Hehe. Mohon juga untuk dimalkumi segala kerandomanku. Wkwk. Dan biarkan kisah kita terus terangkai yaa. Kisah yang tak pernah berakhir meski di telan waktu

Dan pada akhirnya, ada banyak hikmah dan hal baru yang kita dapat hingga hari ini. Bahwa keluarga tak harus ada hubungan darahnya. Bahwa menyampaikan kasih sayang tak harus dengan kata-kata. Bahwa pengorbanan tak harus besar dan berwujud materi. Saling mengerti, saling menghargai, saling memberi. Atas hari ini, detik ini, dan dimana kita berdiri saat ini, ada yang terukir dalam hati. Bahwa tidak atas organisasi ini kita menjadi keluarga. Tapi karena hati kita saling terpaut dalam cinta-Nya. Dari aku yang menjadikanmu tempat untuk merindu



*Dinda Qotrunnada SR IPB 58
dari Lini Menspir, Menyukai
Kulineran dan berprinsip
Kun bil Qurani Najman*

DARI BERNIAGA HINGGA TERJAGA

Faiz Humam Mahmudi

*Jalan jalan ke pasar kemis
Jangan lupa membeli areng
Hai kamu mas-mas manis
Boleh kali kita nge-gym bareng*



Menjadi seorang pemimpin memiliki arti berani mengambil peran lebih demi kemajuan bersama. Banyak hal yang dikorbankan ketika mengemban amanah menjadi seorang pemimpin mulai dari waktu, tenaga, materi, dan lain sebagainya. Amanah tidak pernah memilih pundak yang salah, begitulah kata orang. Lantas apakah benar semua kata orang di luar sana?

Dulu waktu di asrama tahun 2018 gw masih orang biasa. Namun semua berubah ketika nasi bosku menyerang. Hanya meriang yang dapat menghentikanku. Disaat dompetku menghilang, meriang pun datang. Gk sih gw bohong, jadi dulu gw sering muter muter asrama jualan gitu. Kalo ada yang mau beli dagangan gw alhamdulillah, kalo gk ada yang beli juga alhamdulillah. Kadang dagangannya bisa habis cepat, kadang sampe jam 11 malem pun belum habis. Kira kira begitu sih waktu gw di asrama

Nah abis itu gw sempet jadi SR selama 2 minggu. Setelah sodung pertama, covid pun menyerang. Hanya vaksin yang dinilai dapat menghentikannya. Disaat vaksin sudah datang, varian covid lainnya pun datang. Gw sendiri pernah kena covid waktu gelombang kedua. Waktu itu sakit meriang, tapi dompet gw gk sampe hilang. Meriang dan demam panas, pusing, laper, ternyata belum diingetin makan sama ayang. Singkat cerita gw sempet mendingan, istilahnya sih agak mereda penyakitnya. Karena gw merasa sudah lumayan sehat, gw putus kan lah balik ke Bogor. Baru sehari nyampe bogor, malamnya gw demam lagi. Kemudian keesokan harinya, gw sudah gk bisa nyium maupun ngerasa. Waktu itu gw langsung disuruh ngecek ke politeknik ipb dan betul hasinya positif.

Ada lagi yang mau denger cerita dari gw? Hayuk sok diem duduk manis, dengerin cerita gw selanjutnya. Nah sekarang tentang cerita horor di asrama. Nah sebenarnya gw belum pernah ngalamin, cerita ini gw ambil dari pengalaman adik lorong gw ketika menjabat menjadi SR selama dua minggu. Biar enak, cerita bakal gw tulis di halaman setelah ini. Happy reading's



Konon disuatu malam saat liburan semester tiba, ada dua ekor insan asrama yang pulang malam karena mengikuti kegiatan tertentu. Saat di perjalanan, mereka berbicara satu sama lain dan tertawa bersama. Jalan demi jalan, tikungan demi tikungan, tanjakan serta goonggongan anjing dan lolongan serigala mereka lalui AAAUUUUUUU.....

Ketika sampai di jalan Sylvalestari (dekat masjid Al-Huriyyah IPB), penerangan yang ada mulai menghilang. Lampu-lampu jalan banyak yang tidak memancarkan cahayanya kembali, hanya tersisa sedikit penerangan yaitu dari bulan yang sedang purnama. Jalan yang gelap membuat mereka berdua menghentikan pembicaraannya dan fokus ke hal yang ada di hadapan mereka. Sesuai dugaan, saat mereka berjalan menyusuri lorong panjang nan gelap tiba-tiba ada hembusan angin yang datang tak terduga. Tidak berbau namun tetap terasa dingin di bulu kuduk. Bagi sebagian orang, munculnya angin malam merupakan pertanda akan datangnya sesuatu hal. Singkat cerita, dua ekor insan asrama ini merasakan hal yang tidak biasa. Mereka berdua lantas mempercepat langkah kakinya. Di tengah perjalanan mereka, di tengah lorong panjang nan gelap itu, tidak ada apa-apa. Mereka berdua akhirnya sampai di asrama dengan selamat. Horeeee

Cerita tidak berhenti disitu HA HA HA HA. Lingkungan asrama yang sepi karena banyak mahasiswa pergi liburan membuat suara tetes air dari lorong kamar mandi terdengar jelas. Kedua ekor insan asrama itu pun berpisah satu sama lain dan beranjak menuju kamar masing-masing. Pertengahan malam lewat sedikit, salah seorang dari mereka pergi ke kamar mandi. Seperti manusia pada umumnya, dia melakukan beberapa hal sebelum tidur di atas ranjang yang empuk. Tak ada satu pun orang yang masih terbangun selain dia di kamar mandi. Dengan terburu-buru dia mengerjakan semua rutinitas tiap malam di dalam kamar mandi. Langkah kaki pun mulai terdengar, ini terjadi dalam kondisi asrama yang sepi. Seekor insan asrama ini yakin tidak ada orang lain selain dirinya yang masih terbangun. Ketika dia mencoba mendengar dengan baik suara langkah kaki tersebut, ternyata dia sendiri yang menciptakan suara itu.

Beranjak ke saat sesudahnya. Di atas ranjang tempat tidur dia, di bawah selimut nan lembut dan hangat. Ia mencoba untuk memejamkan mata untuk beristirahat. Belum masuk dia ke dalam alam bawah sadarnya, tiba-tiba ada ketukan yang cukup besar berasal dari luar pintu kamar. Dengan langkah tegak maju dia mencoba membuka pintu dan mencari tahu siapakah gerangan yang ingin berkunjung di malam hari. Pintu pun terbuka dan tidak ada seorang pun yang ia lihat. Ia mencoba meyakinkan dirinya bahwa ketukan tersebut hanya berasal dari orang iseng saja. Namun ketika ia mencoba untuk menutup mata kembali, suara ketukan itu ada lagi.

Kembali dibuka lah pintu kamarnya. Namun lagi-lagi tak ada satu orangpun disana. Dengan perasaan kesal karena merasa terganggu di tengah malam, ia melangkahhkan kaki ke kamar temannya karena ia yakin dialah pelakunya. Hal ini sangat masuk akal karena lingkungan asrama yang sepi dan waktu yang menunjukkan tengah malam maka tidak ada orang lain yang masih terbangun kecuali mereka berdua. Sesampainya di kamar yang dituju, terkejut dan terheran-heran dia karena melihat sang teman sudah tertidur pulas. Ia yakin karena temannya tidak mungkin tak mendengar bunyi pintu tua yang dibuka. Dengan perasaan yang masih kesal dan penasaran, insan asrama ini kembali ke kamarnya dan berharap dapat beristirahat dengan nyaman.

Yap betul, kembali terjadi suara ketukan nan kencang pada pintu. Namun kali ini berbeda, asalnya bukan dari kamar dia. Tak peduli dengan apapun itu, ia hanya mencoba untuk menutup matanya karena rasa lelah yang dirasakan. Pada pagi harinya, ia mencoba melaporkan kejadian itu sekaligus bertanya kepada penjaga keamanan yang melakukan jurit malam. Bapak satpam yang ditanyai pertanyaan bertubi-tubi telah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ia mengaku tidak melihat langsung pelaku iseng di malam hari. Namun melalui CCTV, ia dapat melihat apa yang terjadi di setiap sudut asrama. Terlihat sosok MERAH yang mengetuk kamar pada layar CCTV. Bapak satpam tahu persis dengan hal itu. Si Dia sedang terbangun dan ingin memastikan seluruh orang terlelap. Sosok yang dikenalnya itu telah lama tinggal di asrama, tanpa seorang pun tahu dan kenal melebihi penjaga keamanan yang ada. Dengan senyuman tipis, penjaga keamanan itu mencoba memberikan isyarat kepada insan asrama yang penasaran. Satu peraturan yang pasti, Si Dia tidak suka disebut namanya. Seekor insan asrama ini masih tidak mengerti apa yang dimaksud oleh sang penjaga keamanan. Karena merasa tidak mendapatkan yang ia mau, insan asrama ini pun pergi dan kembali ke kamarnya.

Konon sampai saat ini Si Dia masih tinggal disana bahkan ketika tidak ada mahasiswa yang beraktivitas. Si Dia sangat suka berinteraksi dengan orang sungguhan dan ingin cepat-cepat bertemu denganmu. Betul, KAMU. Jangan panik jangan kaget, ini hanya cerita biasa. Namun satu hal yang pasti, Si Dia tidak suka dilihat ketika sedang berada di atas. HI HI HI HI HI HI



Faiz Humam Mahmudi seorang Senior Resident IPB 58, di Lini Club. Pemuda asal Jakarta ini selalu membuka mata untuk kebaikan

MENGECAP SYUKUR

Fanana Firdaus Salsabilah



Hallo semua pembaca, perkenalkan aku manusia yang banyak kekurangan. Disini aku mau mengungkap sebuah rasa. Rasa yang baru aku alami selama 20 tahun menapaki perjalanan panjang yakni pengalaman hidup.

Mengapa pada akhirnya aku memutuskan mengambil peran di asrama, padahal untuk menjadi orang yang bermanfaat banyak jalan. Apa karena aku hanya sekedar ambisi semata atau sudah dengan tekadku sendiri. Pada awalnya menginjakan kaki di perantauan itu hal biasa bagiku. Dimana sejak usia remaja aku sudah hidup mandiri di pesantren, jadi bisa dikatakan memutuskan segala sesuatu tergantung pada jalan yang kupilih.

Tapi kali ini ketika merantau di Kota hujan, aku merasa seperti menulis di lembaran baru. Dimana aku harus beradaptasi dengan segala macam warna mulai dari makanan, budaya, hingga bahasa. Sempat terlintas penyesalan dengan pilihan yang sudah ditentukan, mungkin aku belum terbiasa, banyak pertanyaan datang yang berkecamuk di dada. Mulai dari rindu pada kota asal, keadaan keluarga, dan segala sudut di kota kelahiran. Lambat laun aku lewati walaupun awalnya harus memaksa diri, mungkin aku lupa bahwa tempat ini yang menjadi pilihanku menuntut ilmu. Aktivitas kulakukan seperti biasa pada umumnya di asrama sampai di titik aku mengenal kakak Senior Resident. Jadi di tempat aku menimba ilmu ada kakak pendamping asrama atau yang dikenal Senior Resident, namanya Una Rimup. Aku banyak belajar dengan beliau mulai dari adaptasi pada lingkungan baru, dunia perkuliahan, dan lain sebagainya

Tapi kali ini ketika merantau di Kota hujan, aku merasa seperti menulis di lembaran baru. Dimana aku harus beradaptasi dengan segala macam warna mulai dari makanan, budaya, hingga bahasa. Sempat terlintas penyesalan dengan pilihan yang sudah ditentukan, mungkin aku belum terbiasa, banyak pertanyaan datang yang berkecamuk di dada. Mulai dari rindu pada kota asal, keadaan keluarga, dan segala sudut di kota kelahiran. Lambat laun aku lewati walaupun awalnya pemaksa diri, mungkin aku lupa bahwa tempat ini yang menjadi pilihanku menuntut ilmu. Aktivitas kulakukan seperti biasa pada umumnya di asrama sampai di titik aku mengenal kakak Senior Resident. Jadi di tempat aku menimba ilmu ada kakak pendamping asrama atau yang dikenal Senior Resident, namanya Una Rimup. Aku banyak belajar dengan beliau mulai dari adaptasi pada lingkungan baru, dunia perkuliahan, dan lain sebagainya

Gratitude CHANGES every thing

Dengan segala kekuranganku tadi pernah suatu ketika aku bercerita kepada ibuku, kalau rasanya diri ini telah merasa cukup sering berterima kasih untuk segala nikmat yang diberikan sang maha pemilik semesta walaupun kadang suka mengeluh. Lalu dengan bijak Ibu berkata. "Nak, meskipun hidup kita sedang tidak baik-baik saja dan kadang banyak kurangnya, selalu sisipkan rasa syukur dalam hidupmu. Karena orang yang sering bersyukur kelak akan selalu diberikan nikmat yang tiada tara" kata ibu waktu itu. Namun, kerap kali aku merasakan bahwa setiap kali mengucapkan rasa syukur selalu bermuara pada hampa. "Mana bahagia yang katanya singgah setelah syukur terucap?" gumamku dalam hati. Hingga pada akhirnya aku kembali berkata kepada ibu, maha guruku di bumi ini. Dia kembali menasihati sehingga aku tersadar.

Bahwa, selama ini aku lebih sering mengucapkan syukur, alih-alih mengecapnya. Seharusnya aku tau bahwa syukur bukan sekedar diucapkan, tetapi jauh melibatkan perasaan. **"Karena syukur adalah perihal hati, maka mengecapnya harus dengan nurani" ujar ibuku dengan teh hangat di atas meja.** Lalu, apa yang harus aku lakukan agar syukur itu bisa bermakna?" tanyaku. "Syukur butuh dimaknai sedalam-dalamnya agar syukur tak hanya sebuah kata, melainkan bentuk ungkapan pujian dan lemahnya kita tanpa sang pencipta. Dengan begitu, bahagia akan datang menghampiri kita, nak. Berlipat-lipat ganda." Jawab ibuku.

Setelah aku mengingat kembali wejangan ibuku, mulai tersadar selama ini apakah hanya ambisi yang memenuhi pikiranku karena masih sering mengeluh, ambisi sudah aku capai, tapi tidak ada manfaat yang aku dapatkan. Lambat laun kusadari dan mulai jadi membulatkan tekad karena aku tidak sendirian banyak teman-teman seperjuangan yang menguatkan di sini.

Di Senior Resident aku belajar banyak hal, disamping belajar bersyukur dengan nikmat yang Allah berikan, aku juga belajar bersabar dengan situasi yang kuhadapi, memaknai karakter banyak orang sehingga membantuku untuk adaptasi dan membuka diri sebagai makhluk sosial yang suatu saat akan membutuhkan bantuan orang lain. Senior Resident juga menjadi wadah untuk mengasah dan mematahkan demam panggungku yang selama ini menjadi khas dari diriku. Aku pun dapat bertukar pendapat dari segi ilmu pendidikan, agama, bahkan kehidupan. Banyak perubahan yang kurasakan. Terima kasih untuk Senior Resident, sekian curahan yang bisa saya berikan semoga yang baik bisa diambil hikmahnya dan yang buruk adalah pembelajaran bagi diri sendiri.

*Fanana Firdaus Salsabilah, SR IPB 58.
Suka menulis dan melakukan hal baru
Memiliki Motto Setiap pintu mempunyai kunci
jadi carilah kuncinya sampai pintu itu terbuka*





ASRAMA YANG PENUH MAKNA

Fikri Doni Siswanto

Dalam Perjalanan selalu memiliki kenangan dan ada seulas cerita yang dapat dibagi. Saya Fikri Doni Siswanto, akan berbagi perjalanan saya mengenal pertama perkuliahan dan asrama PPKU IPB. Saya merupakan seorang anak dari desa yang buta akan dunia perkuliahan. Namun rasa ingin tahun dan mencoba sehingga saya mengikuti berbagai jalur untuk masuk perkuliahan. Alhamdulillah setelah ditolak di jalur raport dan prestasi saya diterima di IPB jalur SBMPTN. Setelah diterima di IPB, masalah timbul rasa takut akan biaya perkuliahan, biaya kos, biaya hidup selama di Bogor muncul dalam diri. Tetapi setelah mengetahui, ternyata di IPB University sangat banyak beasiswa dan banyak Asrama yang dapat ditinggali oleh mahasiswa salah satunya ASRAMA PPKU IPB. ASRAMA PPKU IPB merupakan asrama yang wajib ditinggali oleh mahasiswa IPB pada tahun pertama.

Bogor merupakan kota yang belum pernah saya kunjungi sebelumnya, bersyukur sekali saya mempunyai kakak tingkat Forkoma (Forum Mahasiswa Kebumen) yang mendampingi kami mahasiswa baru untuk daftar ulang dan daftar asrama PPKU. Sangat senang, takut, bahagia tercampur pertama kali melihat Kampus IPB yang sangat besar. Lokasi asrama saya ternyata paling jauh dan seperti melewati hutan dibanding asrama teman-teman saya lainnya. Asrama saya asrama C4 (sylvalestari). Pertama kali masuk daftar ulang dalam hati berkata "asrama kho ditengah hutan". Tetapi suasananya enak sejuk di asram C4, apalagi ternyata teman satu kamar saya anak garut dan saya mendapatkan kamar yang berisi 2 anak.

Selama tinggal di Asrama C4 banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti Solong (Soga Lorong), Sodung (Soga Gedung), Apel Pagi, HBA (Hari Bersih Asrama), dan masih banyak kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatannya sangat menyenangkan, memberikan wawasan baru, dan menciptakan karkter-karakter insan asrama yang baik. Selama kegiatan di asrama ada pembinanya yaitu Kakak SR (Senior Resident), SR sendiri juga mahasiswa IPB namun yang sudah tingkat 3 atau tingkat 4. Dalam mempersiapkan kegiatan SR meminta bantuan setiap pengurus gedung dan di setiap gedung asrama ada Lurah (ketua gedung), sekben gedung, RT (ketua lorong), Sekben lorong. Kebetulan waktu itu saya menjadi Sekben Gedung yang membantu setiap kegiatan-kegiatan di gedung asrama C4.



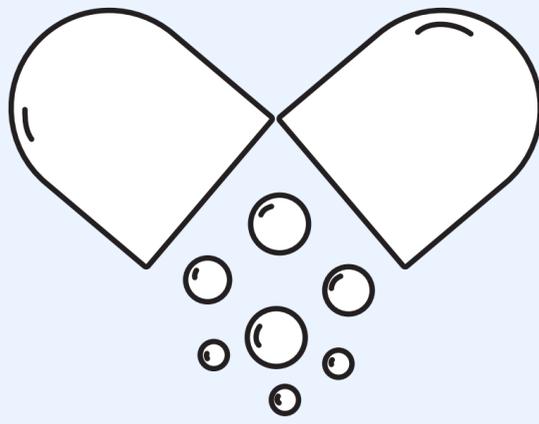
Kegiatan-kegiatan lainnya yang saya lakukan di asram C4 selain kuliah dan mengikuti kegiatan asram, saya pernah bekerja di kantin asram C4. Membantu ibu kantin masak, melayani teman-teman asrama yang beli di kantin. Kebetulan ibu kantinya berasal dari kota yang sama dengan saya Kebumen. Saya bekerja di ibu kantin hanya satu bulan, kemudian saya berjualan di asrama. Jualan pulsa, jualan Naihut, jualan pop mie, jualan snak, dan jualan lainnya.

Setiap pagi bangun jam 03.30 untuk mengambil nasi hut dan dijual pagi bagi teman-teman yang mau berpuasa dan jualan dari jam 05.30 untuk teman-teman yang mau sarapan pagi. Jualan pop mie untuk stok teman-teman mahasiswa yang begadang laprak malam hari sehingga banyak juga teman-teman asram yang beli pop mie. Jualan snak juga karena menjadi cemilan teman-teman asrama dalam mengerjakan tugas. Saya berjualan di asrama sebearnya pernah dimarahi (diegur) oleh SR. Namun saya meminta izin karena saya jualan untuk tambahan uang saku, orang tua tidak ada uang untuk mengirim uang saku ke saya dan saya kuliah dengan modal beasiswa bidik misi saja. Para SR pun mengizinkan saya berjualan dan bahkan sering juga para SR membeli snak, pulsa dll ke saya.

Inilah sedikit cerita saya yang bisa saya ceritakan kepada para pembaca. Memang cerita setiap orang berbeda, namun setiap cerita seorang ada makna dan pembelajaran yang bisa diambil. Saya juga bersyukur bisa berada di kampus IPB, bisa tinggal di Asrama C4 yang sebenarnya memiliki banyak cerita horor juga namun selama tinggal di C4 justru memperoleh seribu pengalaman dan cerita yang saya peroleh. Terimakasih banyak IPB yang sudah menyediakan asram bagi mahasiswa baru, terimakasih kakak-kakak SR yang sudah membimbing dan teman-teman yang telah menjadi kisah teman perjalanan mengenal perkuliahan dan cerita selama di Asrama PPKU IPB.

*Fikri Doni Siswanto SR 58
dari lini Club
Menyukai olahraga dan memiliki motto
Hari ini harus lebih baik dari kemarin*





BERSAMA SEBAGAI OBAT

Gema Febri Alfarisi

“Assalamualaikum, Saya Gema dari Garut, salam kenal ya”

Sambil bersalaman saya menyapa 2 kamar teman saya yang sudah ada di kamar 110 C1 saat saya memasuki kamar saya.

Saya bertemu dengan teman saya dari Brebes dan Padang, salah satu hal yang tidak sabar saya ingin rasakan sebagai mahasiswa IPB dengan keanekaragaman budaya dan kebiasaan unik. Saya sangat senang dengan adanya asrama karena dengan ini saya merasa tertantang dan mungkin menjadi jalan yang bisa membawa saya pada diri yang lebih baik.

Saya adalah seorang introvert atau bisa dibilang terlalu introvert. Saya memaknai introvert sebelumnya bukan seperti yang saya pahami saat ini, saya sangat merasa tidak nyaman dengan banyak orang, bahkan bisa dikatakan saya mengalami semacam phobia seperti agoraphobia. Saya selalu merasa seperti sangat tidak nyaman, mual, pusing, dan ingin pulang saat saya berada dalam keramaian. Ketika sekolah saya selalu memilih bangku terdepan, terbelakang, atau paling pinggir untuk menghindarkan saya dari kerumunan yang mengelilingi saya. Saya selalu memilih tempat yang sunyi dibandingkan kegiatan atau acara sekolah saat diadakan perayaan hari tertentu di sekolah. Ya dengan ini mungkin dapat disimpulkan juga jika saya memang kesulitan untuk bergaul dan banyak teman.

Sehari sebelum keberangkatan menuju asrama, saya merasa tidak nyaman dengan diri saya sendiri. Saya selalu membayangkan, bagaimana ya saya yang memiliki kekurangan ini akan bertahan? Apa yang akan terjadi pada saya yang bisa dibilang lebih tenang sendiri, dihadapkan dengan kondisi dimana di dalam kamar saja saya harus berempati dengan teman-teman saya? Sambil merenung saya pun terus berharap mudah-mudahan ini menjadi jalan saya untuk lebih baik kedepannya.

Setibanya di asrama, saya disambut oleh kakak SR yang duduk di bangku kayu tua, memegang kertas dengan tulisan nama yang sangat banyak. Disampingnya terdapat ratusan kunci yang digantung dengan gantungan berwarna merah dan beberapa bertuliskan nomor tertentu.

Kakak yang sangat ramah, itu yang saya pikirkan pertama kali. Sambil berjalan menenteng tas yang cukup berat diantar menuju kamar di Lorong ke 10 di C1. Saat saya di depan pintu saya melihat sekeliling saya merasa beruntung dengan kamar saya saat ini karena kamar saya berlokasi tepat di depan router wifi asrama >,<. Dengan senyum lebar karena kesenangan dengan fasilitas tadi saya memasuki kamar saya dan menemukan dua teman saya yang sedang tidur-tiduran dan bermain Handphone. Saya menyapa dan berkenalan dengan keduanya. Saya juga bertanya satu lagi kenapa belum sampai? dan ternyata dia sudah melakukan konfirmasi ke teman saya yang ada di kamar akan hadir sekitar 2 hari lagi karena tanggung kalau berangkat dari Bogor.

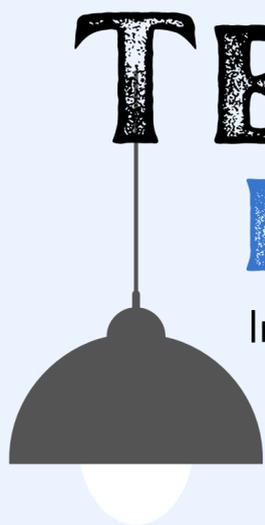
Hari demi hari saya saya jalani di asrama, saya merasa kegiatan dan keberadaan saya di asrama menjadi obat yang meringankan saya dari “penyakit” yang saya alami sebelumnya, saya jadi senang bercengkrama dan berkumpul, mulai dari dengan 4 teman saya, teman belajar kelompok saya, teman satu lorong dan lain sebagainya. Kamar saya hari demi hari menjadi sangat ramai, teman-teman lorong saya banyak yang sering berkunjung ke kamar baik untuk belajar, bercerita, curhat-curhatan, melakukan hal jahil dengan mengganggu teman saya yang sedang menelpon pacarnya, atau menginap karna merasa takut akibat semalam bercerita soal hantu.

Saya merasa dengan adanya teman teman yang hadir disekitar saya, saya merasa terus bersama. Saya merasakan bahwa saya tidak harus merasa sakit, pusing, atau tiddak nyaman, jika saya berada bersama teman saya, saya mulai belajar pada tahap biasa, untuk lebih nyaman dengan lingkungan dan lebih siap untuk berada dimana saja.



*Gema Febri Alfarisi SR 58
dari Lini Medbran, memiliki hobi Menggambar,
Bersepeda, Makan, Masak, Olahraga. Dan
selalu berfikir bahwa Kesempatan mungkin tidak
datang dua kali, tetapi akan selalu datang bagi
siapa saja yang selalu mencoba*

TEMAN KAMAR KU



Indah Mutiara

Asrama PPKU IPB adalah salah satu tempat yang tidak asing bagi mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia dari Sabang sampai Merauke di tingkat pertama perkuliahan. Tinggal di Asrama menjadi suatu kewajiban meskipun banyak diantara mereka memiliki tempat tinggal yang tidak jauh dari kawasan kampus. Termasuk aku. Ya, aku merupakan orang asli Bogor. Aku sejak kecil dibesarkan di kota hujan ini. Bahkan rumahku hanya berjarak 7 km, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Kampus IPB menjadi kampus impianku sejak aku masih duduk di bangku SMP. Akhirnya, melalui jalur SNMPTN aku dinyatakan lulus dan sah menjadi bagian dari kampus pertanian terbaik ini.

Asrama PPKU IPB terdiri dari asrama putra dan asrama putri. Asrama Putra atau Astra memiliki 4 gedung pada saat itu dan Asrama Putri memiliki 5 gedung. Berdasarkan laman web asrama, aku menempati asrama putri gedung A2 di lorong 10 kamar 328. Saat itu, gedung 2 lantai ini memiliki warna cat biru langit sangat cerah dan terlihat jelas tulisan A2 yang sangat besar di pintu masuk gedung tersebut. Aku memiliki 3 teman dalam satu kamar, jadi total satu kamar yaitu ditempati 4 orang. Aku orang ketiga diantara 2 temanku yang sudah menempati kamar, karena mereka berasal dari luar Jabodetabek. Bandung dan Medan, itulah tempat mereka berasal. Ya, karena aku orang ketiga maka aku mendapatkan posisi tempat tidur tingkat 2. Mau bagaimana lagi... Ingin protes dan negosiasi, aku tidak berani, dan aku baru mengenal mereka. Hmm... Tidak masalah, toh itu tidak buruk juga. Saat itu, Ibu, adik, dan saudaraku mengantarkanku ke asrama. Tidak lama mereka singgah, hanya memastikan satu, dua hal kemudian mereka pamit untuk pulang. Sedih, tidak. Aku merasa biasa saja, hehe. Mungkin, aku merasa bahwa jarak rumahku dan asrama tidak jauh, aku bahkan bisa pulang pergi, kalau merindukan keluargaku, tinggal pulang saja. Apakah akan semudah itu?

Kehidupan di Asrama dimulai. Hari pertama, aku disibukkan untuk menata barang-barangku. Tidak banyak, aku hanya membawa satu tas ransel dan beberapa tas kantong. Hmm.. lagi lagi aku hanya mendapatkan sisa tempat, karena barang kedua temanku sudah cukup banyak dan memakan tempat. Tak apa, toh barangku tidak banyak. Tidak lama, di hari yang sama satu temanku berasal dari Jakarta tiba di asrama. Wah, banyak sekali barangnya. Tak lupa juga kami membantu dan menyapa kedua orang tuanya ketika menghampiri kamar. Sama, memastikan beberapa hal, dan kemudian mereka berpamitan. Begitulah, hari pertamaku dan akan menjadi pertemuan yang berkesan, dan aku mengenal untuk pertama kalinya ketiga temanku.

Selanjutnya, kami para mahasiswa baru disibukkan dengan kegiatan masa pengenalan kampus mahasiswa baru (MPKMB). Aku selalu bangun lebih awal, untuk menghindari antrian kamar mandi. Karena telat sedikit saja. Sudahlah, hanya perlu bersabar. Cepat aku bergegas untuk mempersiapkan keperluan dalam kegiatan MPKMB. Disiplin dan rapi menjadi salah satu nilai dari kegiatan ini. Ketiga temanku, mereka sangat lamban. Untungnya mereka tidak telat, selamat. Kegiatan ini dimulai dengan hari yang masih gelap dan mengakhirinya dengan hari yang gelap pula. Lelah, tentu. Itu yang dirasakan mahasiswa baru pada kegiatan MPKMB. Setiap malam kami mempersiapkan keperluan di hari esok, begitu seterusnya sampai empat hari ke depan hingga MPKMB ini selesai.



mengira, aku tidak akan merindukan keluargaku seberat ini, ternyata aku keliru. Aku merindukan suasana rumah. Pada suatu malam aku menangis, aku tidak suka suasana asrama. Ketiga temanku tidak begitu dekat denganku, mereka seperti memiliki lingkaran pertemanan sendiri. Aku? Terasingkan dari mereka. Mungkin, aku tipe orang yang perlu waktu untuk bisa dekat dan terbuka dengan orang baru, tidak semudah itu. Mereka bertiga memiliki frekuensi yang sama, pergaulan yang sama, kesukaan yang sama, dan masih banyak lagi. Aku? Jauh dari itu. Disaat itulah aku merasa tidak nyaman berada diantara mereka. Tetapi, selain ketiga temanku, aku mendapatkan ban

Semakin hari, aku mulai bisa beradaptasi di lingkungan asrama. Melegakan. Aku bisa memulai percakapan lebih dulu, menyapa lebih dulu, dan sebagainya. Di lorong 10 memiliki 10 kamar dengan total 40 mahasiswa dengan asal daerah yang berbeda. Salah satunya teman dekatku dan juga teman kelasku di PPKU (nama saat itu). Dia sangat baik dan ramah, aku nyaman dengannya. Bagaimana dengan ketiga teman kamarku? Mereka baik-baik saja. Aku sudah terbiasa dengan mereka, membicarakan sesuatu, dan mereka pun memberikan kesempatan kepadaku untuk mendekatinya. Hari demi hari, minggu demi minggu terlewati, aku merasa nyaman dengan mereka. Kenyataannya, mereka tidak seburuk itu, baik dan ramah. Mungkin hanya prasangkaku saja yang salah. Saling berbagi, saling membantu. Itulah yang sering kita lakukan. Tingkat pertama kuliah kami dipenuhi dengan tugas-tugas dan ambisi untuk mengikuti berbagai kegiatan atau organisasi. Sering sekali, satu diantara kami mendapatkan omelan dan juga nasehat dari Senior Resident yang berjaga ketika mendekati jam malam. Lewat jam 21.00 WIB, siapkan telinga kalian agar kalian aman. Lucu memang tapi menakutkan juga. Ingat, itu temanku bukan aku. Aku adalah mahasiswa yang taat pada peraturan asrama. Begitulah, tidak salah bukan aku membanggakan diriku sendiri

Kehidupan asrama kami baik baik saja, meskipun banyak drama perkuliahan dan organisasi. Tapi aku cukup menyukainya. Kami menikmatinya. Kamar yang tidak terlalu luas, bisa menampung empat orang sekaligus. Kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda-beda justru menjadi warna unik tersendiri. Saling mengingatkan, belajar bersama di lorong, kehilangan baju saat dijemur, pergi malam-malam mencari makan, begadang bersama, sholat berjamaah di mushola, mengantri pada saat di kamar mandi, air di asrama mati sehingga mengungsi ke gedung tetangga, melakukan Hari Bersih Asrama (HBA), apel pagi meskipun mengantuk, panik ketika SR memeriksa masing-masing kamar, dan kenangan lainnya. Itu baru sebagian yang kuceritakan, dan itu menjadi alasan untuk bisa kembali merasakan asrama. Benar adanya, tingkat pertama kuliah dan asrama menjadi kesan paling berharga selama aku menjadi bagian dari IPB. Untuk ketiga temanku, gadis Bandung, perempuan Medan, dan putri Jakarta, semoga kalian sukses dan baik-baik saja. Mari kita bertemu dan bercerita dikemudian hari untuk melanjutkan kisah ini.



Indah Mutiara SR IPB 58 merupakan SR 58 dari Lini Kestari, ia senang membaca novel, menonton film/drama. Dalam menghadapi hidup ini, menurutnya ada tiga kata penting yang mesti dipegang, yakni "Ikhlās, jalani, syukuri"



SORANG SORANG R MEMUKAU

Khujaji

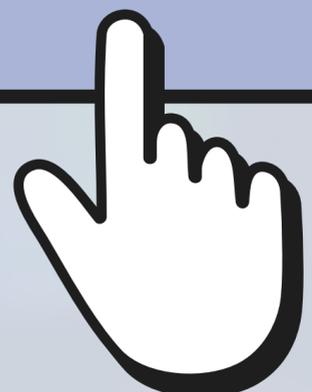
Assalamualaikum wr wb.

Hallo semuanya, perkenalkan nama saya Khujaji. Ko Cuma satu kata? Ya memang orang tua memberikannya demikian. Saya mahasiswa semester 6 di jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Teknologi Pertanian IPB University. Di halaman ini, saya akan berbagi cerita pengalaman saya selama di asrama baik sebagai Insan Asrama (IA) atau maba IPB, sebagai SR, dan cerita absurd lainnya.

Awal mula mendengar bahwa IPB ada asrama itu ketika saya dinyatakan diterima sebagai mahasiswa IPB jalur SNMPTN. Jujur seneng banget, karena dari dulu pengen banget tinggal diasrama, dulu sempet pengen masuk MAN tapi orangtua tidak mengizinkan, alasannya simple saja. Kalau malam ada teman ngobrol dan sambat yang jelas satu status yaitu sebagai mahasiswa. Ngga tau kenapa, ngobrol bagi saya itu menambah tenaga. Masuk asrama bulan Juli karena daftar ulang jalur SNMPTN lebih awal. Saat itu dikamar sendiri beberapa hari, dan sempet takut juga untold story asrama yang katanya ada satpam terbang, hantu sebelah itu bakalan ada, tapi nyatanya yah aman-aman aja sih.

Alhamdulillah asrama sesuai ekspektasi saya diawal, disini saya dapet teman yang baru dari berbagai latar budaya dan kebiasaan. Ada yang setiap hari harus makan pedes karena dia berdarah minang. Ada juga yang ngga suka pedes karena orang jogja, teman kamar juga sangat peduli ketika saya sakit dikasih obat, dan kalau mau ujian selalu belajar bareng di kamar rame-rame. Kegiatan asrama tiap hari sabtu minggu juga sangat bermanfaat untuk menghilangkan kesuntukan anak rantau kaya saya. Bazaar, makan bareng, solong, ngaji lorong, sodung seperti menjadi pelepas lelah dari pusingnya kuliah. Hal yang paling diingat pas asrama itu pas festival makan bersama, disitu saya dan teman walikota gedung C4 ikut lomba masak ikan bakar antar gedung, dan dipertengahan lomba ikannya jatuh sampai kepalanya ancur, mana ikannya udah mateng kan, terus kita mensiasati kepala ikan yang hancur itu dengan menutupinya pake lemon, dan dengan mengejutkan, Alhamdulillah C4 dapet juara 2 mengalahkan astir wkwk. Bahkan pemenangnya dari astra semua dong.

INSPIRATION



Mendaftar SR sudah menjadi wishlist dari PPKU. Alasannya karena saya selalu terpukau dengan cara seorang SR membina adik-adiknya. Cara mereka tetap tersenyum walaupun lagi banyak tugas kuliah. Cara mereka mau mendengarkan curhatan kita dengan ikhlas. Dan cara mereka memberi apresiasi kepada adik lorongnya. Itu semua membuat saya mantap untuk mendaftar SR. ada 3 orang yang saya kagumi saat menjadi insan asrama, yaitu bang Raffel, bang Fiqri dan bang Yoga. 3 orang berbeda yang punya karakter unik dan luar biasa. Selama di SR dapat banyak banget insight dan pelajaran. SR itu baik banget dan care each other. Belum pernah ada organisasi seperti SR sebelumnya yang saya alami.

Anak-anak SR tuh ibarat reminder dan anugrah yang Allah takdirkan hadir di bagian hidup seorang Khujaji. Kalau rapat selalu berjalan dengan diskusi dan solusi, setiap SR tuh selalu punya ide-ide cemerlang. Selama solong juga Alhamdulillah bisa kenal dengan adik-adik lorong yang keren-keren juga. Di SR juga untuk pertama kalinya saya jadi MC didepan 4000 mahasiswa lebih. Walaupun banyak banget agenda SR, mereka selalu menghadirkan senyum dan tawa, itulah yang sebenarnya dibutuhkan dalam sebuah organisasi.



Beralih ke cerita seputar kuliah deh wkwk. Awal semester itu merupakan cobaan terberat selama kuliah ini. Kenapa? Karena penyesuaian yang harus saya lakukan itu cukup sulit. Saya satu-satunya siswa dari sekolah yang diterima di IPB. Dating ke asrama tanpa kenal satu orangpun itu sangat aneh seperti tersesat tapi masih baik-baik saja. perkuliahan awal-awal selali dibarengi dengan rasa enggan. Enggan belajar, enggan bertanya, engga ngobrol dengan orang lain, insecure sama penampilan dan kemampuan sendiri. Struggle yang dialami tersebut diperparah dengan rasa homesick kepada orangtua. Mengingat saya anak terakhir, SD sampai SMA tidak pernah jauh. Pokoknya awal kuliah tuh kaya ngerasa jadi orang yang berbeda banget dari Khujaji biasanya. Puncaknya di UTS, pas nilainya keluar satu persatu, itu bener-bener jelek banget sampe udah hopeless bakalan senja semua. Tapi seiring berjalannya waktu Alhamdulillah bisa akrab dengan teman kamar, teman lorong, teman kelas, bahkan teman sesame dewan gedung asrama. Tapi sayangnya ketika sudah nyaman dengan teman asrama dan sudah nyaman kuliah offline malah dating corona, harus adaptasi lagi, dan seperti memutus keakraban yang sudah terbentuk. Sampai di semester 6 ini Alhamdulillah akademik masih aman, dan bisa mengimbangi organisasi yang diikuti.

*Catatan

● Jika ada hal lain yang ingin didiskusikan silahkan kunjungi instagram saya di @jajikhuu atau kontak Wa juga boleh ke 087876844027.



Khujaji merupakan SR 58 yang bertugas di MPR Pemuda Serang yang hobi main badminton dan nonton Youtube ini memiliki Moto hidup yang super, yaitu "Raih mimpi dengan lurus dan ikhlas"





UKHUWAH PENGUAT LANGKAHKU

Lenny Alfidayanti

“Sendiri itu bisa melaju lebih cepat, tapi mudah ngos-ngosannya, berat jika mesti bertahan lama. Sedangkan bersama, bisa jadi perjalanannya lebih lambat, tapi akan lebih mudah tahan lama.”

Lenny namanya, diawal hijrahnya, ketika banyak hal dalam hidupnya perlahan ia benahi, satu persatu teman yang dulu tertawa bersamanya perlahan menjadi asing, ia merasakan rasanya berjuang sendiri untuk tetap memperjuangkan ketaatannya. Ia tetap mencoba berbuat baik dan berteman dengan semua orang, namun rasanya seperti tak memiliki teman yang benar-benar akrab.



Dari segi pakaian, ia diuji dengan banyak omongan sinis terkait perubahannya memakai pakaian syar'i, omongan itu datang bahkan dari keluarganya sendiri, seperti ucapan “Ih gausah gitu lah kayak emak-emak”, saat ia mencoba menggunakan gamis lebar dan kerudung besar. Ucapan “Ngapain deh ribet lama banget pake kaos kaki dulu, ga usahlah”, saat ia menggunakan kaos kaki dulu sebelum berangkat ke suatu tempat. Dititik ia futur, lemah, perlu teman cerita, dan bantuan, ia merasa mesti berjuang sendiri.

Walaupun sebenarnya kita memang tidak pernah sendiri. Disaat kita berusaha menjadi lebih baik karena-Nya, dikucilkan juga karena berusaha menaati perintah-Nya, maka Allah sendiri yang akan langsung menemani.

Benar saja, saat ia mencoba mendekat kepada Allah walaupun sendirian, ia merasa banyak hal yang dulunya sulit menjadi terasa mudah, ia menjadi sangat mudah untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik, asrama, dan organisasi. Karena pertolongan Allah, ia selalu meraih peringkat pertama secara paralel enam tahun berturut-turut, ia Allah permudah untuk menjuarai dari satu lomba ke lomba lainnya, ia Allah mudahkan untuk banyak belajar skill baru, dipercaya menjadi pimpinan organisasi, menjadi yang terbaik di asrama sekolahnya, hingga menjadi lulusan terbaik.

Akan tetapi, sebagaimana remaja biasa yang mestinya aktif berteman, Lenny remaja merasa setiap pencapaiannya terkadang kering kehangatan pertemanan. Saat sendirian, tetap saja ia terkadang rindu untuk punya sahabat akrab shalihah yang bisa menemaninya. Dalam renungannya ia berdoa, “Ya Allah, semoga Lenny setelah ini mendapatkan banyak teman yang shalih-shalihah”. Doa tersebut ia iringi ikhtiar dengan benar-benar mencari tempat kuliah yang lingkungannya baik untuk menunjang hijrahnya. Dapatlah ia informasi bahwa IPB itu seperti pesantren, IPB tempat yang baik untuk mereka yang ingin berhijrah. Singkat cerita, ia pun masuk IPB.





Awal tahun pertama masuk IPB, ia benar-benar merasakan lingkungan yang ia mau, seperti dalam bayangannya dulu. Dari awal MPKMB saja, ia kagum saat melihat kakak-kakak panitia wanita berkerudung lebar menutup dada, ia juga sangat senang dengan SOP yang sesuai dengan syariat agama.

Di asrama, ia bertemu kakak-kakak Senior Resident yang Masya Allah seperti sosok teladan yang ia rindukan, berkerudung lebar, lembut, adapula sosok yang tegas terhadap peraturan yang itu sesuai dengan syariat, hingga kegiatan dan aturannya pun menunjangnya untuk lebih nyaman dalam berhijrah. Walaupun sekolahnya dulu adalah sekolah islami, tapi ia merasa IPB jauh lebih islami dibanding sekolahnya dulu.

Di tingkat pertama, ia merasakan ukhuwah yang benar-benar nyaman. Dulu, rasanya ia belum pernah mendapatkan teman yang selalu mengajaknya untuk dhuha bareng, shalat berjamaah diawal waktu, teman yang mengingatkannya saat bajunya terlihat sedikit ketat walau sudah pakai kerudung yang cukup lebar, teman diskusi yang asyik untuk membahas seputar agama.

Ukhuwah yang ia rindukan itu semakin terasa ketika berada di Senior Resident. Senang rasanya berada di lingkungan orang-orang yang selalu ingin menjadi baik. Ia merasa terjaga disaat ada yang mengingatkannya untuk tidak memakai baju pendek saat menggunakan rok celana, dalam berorganisasi merasa tenang rasanya saat ada jam malam, ada aturan interaksi lelaki dan perempuan, yang dulu belum pernah ia dapatkan ketika masih masa sekolah.



Walaupun tentu saja, dalam perjalanannya, kita akan sulit menemukan kesempurnaan dalam jamaah manusia. Sebaik-baiknya sahabat kita, ia punya kekurangan, dan kita pun juga. Dalam proses mencapai sesuatu pun, akan lebih lambat rasanya jika berjalan bersama, layaknya menaiki gunung bersama, ada mereka yang mesti ditarik dulu agar ia tidak terpeleset, pun saat kita ingin terjatuh ada yang merelakan diri menarik kita dulu sebelum ia menaiki batu berikutnya. Tapi disinilah keindahan ukhuwah. Bersabar untuk sama-sama berjuang dan mendorong dalam ketaatan, memaklumi, meminta maaf, memaafkan, memperbaiki kesalahan.

.....
Dalam dekapan ukhuwah, kelembutan nurani menuntun kita untuk menjadi anak Adam sejati; memiliki kesalahan, mengakuinya, memperbaikinya, dan memaafkan sesama yang juga tak luput dari khilaf dan lupa.

Salim A. Fillah

Lenny merupakan SR 58 yang bertugas di Lini PSDM. Ukhti asal Kalimantan ini senang bertemu dengan orang baru dan senang mendengarkan curhatan orang. Ia ingin masuk surga lewat jalur sedekah, maka moto hidupnya adalah sebanyak itu yang kamu beri, sebanyak itu pula yang kamu dapat, bahkan lebih dari yang kamu beri.





WAKTU AKAN MENJAWAB

Muhammad Andriy Fauzan S

Sudah hampir bulan ramadhan yang ketiga berturut-turut tiap tahun mendiami tempat yang penuh makna dan cerita ini, yaitu asrama. Menjalani bulan suci Ramadhan jauh dari keluarga merupakan suatu tantangan yang berbeda. Jauh dari rasa nyaman akan hidangan sahur yang setiap pagi sudah tersedia di meja makan. Jauh dari bermacam-macam rasa makanan yang tersedia pada waktu berbuka. Jauh dari teriakan teman-teman setiap sore yang mengajak untuk ngabuburit bermain bola basket sembari menunggu adzan magrib dan waktu buka bersama. Jauh dari segala kenyamanan dan kenangan yang tertinggal. Tetapi, setelah hampir tiga kali berturut-turut menjalankan rukun islam keempat di bulan suci Ramadhan saya tersadar bahwa ternyata saya mendapatkan keluarga baru. Oleh karena itu, saya ingin bercerita sedikit tentang bagaimana saya mendapatkan keluarga baru ini.

Diawali pada bulan suci Ramadhan 1438 Hijriyah, tepatnya pada tahun bulan Mei 2018 kisah manis ini dimulai. Hari demi hari dilewati dengan perasaan yang cukup was-was akan hasil SBMPTN yang sangat menghantui terutama untuk para siswa kelas 12 SMA yang berencana akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, tidak terkecuali diri sendiri. Ditemani oleh teman-teman karib rohis SMA yang sengaja berjanjian untuk berkumpul bersama di masjid dekat rumah saat jam-jam 'kencang' doa dapat dikabulkan di 10 malam terkahir, kita saling berterus terang ingin melanjutkan perjalanan hidup ke kota mana dan berniat saling mendo'akan.

Ada yang lantang mengatakan ingin melanjutkan perjalanan ke kota jogja, bandung, surabaya, dan ada yang cukup dengan pulang pergi jakarta-depok setiap hari. Tiba juga kesempatan diri ini untuk berbicara. Sebenarnya mulut ini ingin mengucapkan kata 'bandung' tetapi entah mengapa terasa berat. Akhirnya, cukup saya jawab "semoga diberikan tempat terbaik menurutNya". Hati ini tau jika memang tujuan awal saya itu adalah Kota Bandung, tetapi setiap menghadap Allah dan mulai mengangkat tangan, entah mengapa yang selalu diucapkan mulut ini adalah "Tolong berikan tempat yang terbaik menurutMu, Ya Allah" dan tidak pernah sekalipun mengucap nama kota tersebut di hadapanNya. Mulai saat itu, diri ini tidak pernah menyebutkan nama tempat atau nama apapun lagi dalam do'a, cukup meminta apa yang terbaik menurutNya.



Hasil SBMPTN pun akhirnya datang. Walaupun yang terlihat di layar itu adalah warna hijau tetapi hati ini masih merasa sedih karena tidak bisa pergi ke Kota Bandung, tujuan awal hati ini. Apalagi saya mengetahui fakta bahwa jika pergi ke Kota Bogor ini saya akan menjalani tahun pertama perkuliahan berada di asrama, yang mana hal itu merupakan hal yang sangat asing bagi saya.

"Bagaimana jika saya tidak cocok dengan teman-teman kamar?"

"Bagaimana jika teman kamar saya nanti itu perokok berat?"

"Bagaimana jika teman-teman saya ini tidak mau menerima saya?"

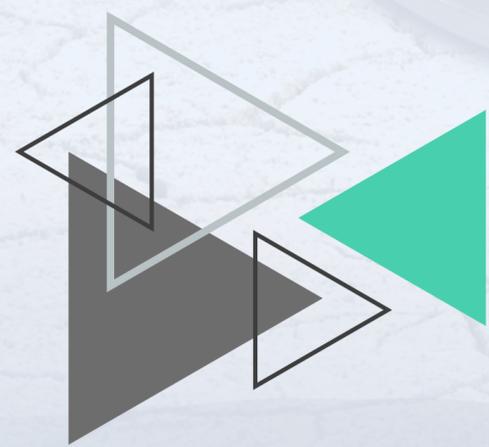
"Bagaimana jika.... bagaimana jika...."



Tanya yang tiada henti. Padahal dijalani saja belum tetapi diri ini selalu berpikiran buruk terhadap orang lain yang bertemu saja belum sempat. Namun, mengingat banyak teman saya yang saya tau kualitas dan kemampuan mereka mampu dan layak tetapi tidak lolos SBMPTN, saya menjadi lebih bersyukur. Hati ini sudah menaruh harapan yang serendah-rendahnya pada kota yang terkenal sebagai Kota Hujan ini. Jika diibaratkan dengan angka, angka ekpektasi yang saya taruh tidak bisa disebut nol lagi, tetapi bisa dikatakan sebagai angka minus. Jahat sekali, bukan? memang jahat.

Hal itu wajar, karena teman-teman baik saya selama SMA tidak ada yang berlabuh di kota hujan. Mereka semua berada di Bandung, Depok, ataupun Yogyakarta. Perlu kalian ketahui saya sangat sulit menemukan teman. Jika saya menemukan teman baik, maka akan saya pegang erat orang tersebut sama seperti teman-teman karib saya selama SMA. Saya mendapatkan teman-teman baik seperti mereka tidaklah mudah, sangat banyak perjuangannya dan berada di Kota Bogor berarti mengulang perjuangan saya kembali dari titik nol. Hal itulah yang membuat pesimis, pada awalnya.

Asrama dipenuhi dengan berbagai macam orang dan berbagai macam latar belakang dari Sabang sampai Marauke. Orang pertama yang saya sapa adalah orang sumatera, tepatnya ialah orang yang berasal dari medan. Saya mengetahuinya pada pertama kali berbicara karena logatnya mirip seperti ayah, yang mana ayah saya merupakan orang medan. Selanjutnya orang minang tepatnya berasal dari Padang, Sumatera Barat. Selanjutnya orang sunda, jawa, kalimantan, papua, dan seterusnya. Dua minggu awal saya di asrama, saya tidak merasakan hal-hal buruk yang pikirkan sebelumnya, walaupun begitu tetap tantangan seperti makanan, jauhnya tempat membeli makan, kutu kasur, dan lain-lain juga menjadi tantangan sendiri. Akan tetapi, saya sedikit lega karena pikiran buruk saya terhadap orang-orang yang belum saya kenal sebelumnya itu semua salah. Tiga bulan pertama di asrama sudah berjalan dan saya makin mengenal dekat teman-teman saya di lorong asrama. Mereka mulai menunjukkan sifat asli mereka, tetapi sekali lagi tidak ada sifat busuk yang membuat saya kesal atau jengkel melainkan sifat yang begitu baik dan mulia, seperti mengingatkan sholat, suka berbagi makanan, senang mengajak bermain bersama, dan lain-lain. Di momen tersebut lah hati kecil ini mulai tergerak untuk mengubah karakter yang awalnya cuek dan bodoamat menjadi lebih terbuka dan peduli sesama.



Hati ini mulai membuka diri untuk tantangan baru. Saya akhirnya berkesempatan untuk berkontribusi lebih untuk asrama dengan menjadi Ketua Klub Dormitory Studio, klub yang berfokus pada pengembangan softskill minat dan bakat insan asrama pada bidang desain grafis, videografi, dan fotografi. Jujur saja tidak banyak yang dapat saya perbuat di klub tersebut karena saya sendiri minim pengalaman dalam kepemimpinan juga dalam bidang minat dan bakat tersebut. Tetapi yang jelas hati ini sudah berniat untuk membuka diri dan menerima tantangan baru, maka amanah tersebut saya coba jalankan dengan semaksimal mungkin.



Saya sadar bahwa untuk berkontribusi pada suatu tempat maka dibutuhkan minimal satu skill yang dimiliki dalam diri seseorang untuk dapat berkontribusi nyata dan hati saya memilih pada bidang desain grafis juga videografi. Dibantu teman-teman dan Abang Kakak Senior Resident, maka saya dapat menjalankan amanah yang diberikan selama satu tahun penuh. Dalam perjalanan tersebut saya mendapatkan teman dan ada beberapa diantara mereka yang masih berhubungan baik dengan saya sampai sekarang.

Hal penting lainnya yang saya dapatkan adalah dapat lebih mengenal Senior Resident, Orang-orang hebat yang berani mengabdikan dirinya untuk membina adik-adik mahasiswa baru IPB dan berkontribusi lebih untuk asrama, dan disinilah saya mulai merasakan keluarga yang saya impi-impikan sejak lama.

Singkat cerita pada semester 4 saya berkesempatan untuk menjadi bagian dari Senior Resident lebih cepat daripada teman-teman angkatan saya yang lainnya. Bersama seorang pemuda dari Lampung yang sebelumnya juga menjadi pemimpin lorong saya dulu saat di asrama dan seorang pemuda Jakarta unik yang sebenarnya bijak tetapi banyak orang yang tidak tahu akan hal tersebut. Walaupun bisa disebut anak baru atau anak bawang, tetapi yang saya masih kagumi dan syukuri sampai sekarang adalah tidak ada abang kakak yang memandang rendah kami saat pertama kali kita masuk kembali ke asrama. Hal sebaliknya yang terjadi, mereka banyak menawarkan bantuan dengan penuh semangat, hati yang tulus, dan memperlakukan kami sebagai mana Senior Resident lainnya yang sudah lebih dulu berada di asrama.

Walaupun hanya tujuh minggu, tetapi itu merupakan waktu yang sangat berharga. Kita sudah merasakan bagaimana rasanya menaiki ambulans, berkunjung ke poliklinik ditengah-tengah jam kosong mata kuliah hanya untuk menjenguk adik lorong, menangkap basah adik lorong yang melakukan pelanggaran, bermain voli bersama mereka, hingga mendapatkan kasus besar yang SR lain pun tidak pernah merasakannya. Pandemi mulai melanda negara kita tercinta dan terpaksa semua kegiatan dialihkan ke media daring. Tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat para orang-orang hebat pemegang kunci asrama untuk terus semangat membina dan menebarkan manfaat disekitarnya. Rumah Kita, Krayon, dan sebentar lagi Altair. InsyaAllah, jika masih diberikan umur yang cukup saya akan menjalankan ibadah puasa Ramadhan di asrama (lagi) bersama dengan SR kabinter Altair dan jauh dari keluarga di rumah.





Jika diperhatikan, masa saya berkuliah di Bogor ini waktu yang dihabiskan sebagian besar berada di asrama, dan saya merasa sudah jatuh hati pada tempat ini. Kenapa? Karena sudah hampir tiga tahun menetap di asrama dan semua prasangka buruk yang ada dipikiran saya tidak pernah terbukti sedikitpun dan malah sebaliknya, saya bertemu orang-orang baik, orang-orang yang memiliki hati yang tulus, orang-orang yang memiliki empati satu sama lain, orang-orang yang senantiasa mengingatkan pada perbuatan baik dan takwa terhadap Allah SWT, orang-orang yang peduli pada lingkungan sekitar, dan yang terpenting adalah orang-orang yang bisa disebut sebagai keluarga. Aman untuk dikatakan, keluarga asrama merupakan keluarga terbaik yang pernah saya dapatkan sejauh ini selama saya hidup di dunia.

Banyak kebaikan kalian yang belum pernah saya rasakan sebelumnya dan baru pertama kali saya rasakan saat bertemu kalian. Ingin rasanya saya tulis semua kebaikan kalian yang merubah cara pandang saya dan hidup saya secara keseluruhan di cerita ini, tetapi apa daya format menghalangi. Di asrama juga saya bertemu dengan seseorang yang tidak pernah saya bayangkan, orang yang sungguh baik dan penuh semangat. Tidak pernah terbayangkan karena sedikit kemampuan yang saya miliki dan pilihan yang ambil di masa lalu, seperti belajar desain grafis dan mendaftar senior resident, dapat mengantarkan saya bertemu dengan orang sepertinya.

Jika kalian membaca cerita ini, yakinlah bahwa setiap dari kalian itu berarti untuk saya. Setiap makanan, perhatian, amunisi, dan hal baik lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu itu saya hargai sepenuh hati dan mencoba selalu mengingatnya di dalam pikiran agar selalu bersyukur kepada Allah SWT yang sudah menempatkan hati dan jiwa ini pada sebaik-baiknya tempat, yaitu tempat yang di ridhai oleh-Nya. Sekarang saya tau jawabannya, mengapa Allah tidak menempatkan saya berada di Kota Bandung. Hal itu dikarenakan diri ini tidak menahu mengenai rencana terbaik yang sudah dipersiapkan olehNya. Terlebih lagi, jika pada tahun 2018 silam saya pergi ke Kota Bandung maka saya yakin saya tidak akan bertahan sampai saat ini dengan berkaca pada keadaan keluarga di rumah sekarang. Selama ini saya berada di lingkungan yang cukup buruk sehingga saya dituntut untuk terus mencari lingkungan yang lebih baik untuk dapat menjadi orang yang lebih baik lagi. Alhamdulillah, Allah sudah menunjukkan tempat terbaik menurutNya untuk saya yang sempat meragukanNya.

Kuncinya adalah waktu yang akan menjawab. Kita sebagai manusia hanya perlu menjalani hidup dengan semaksimal mungkin dengan disertai kepercayaan kepada Allah dan rencanaNya. Percayalah bahwa rencananya adalah sebaik-baiknya rencana. Teruslah percaya. Teruslah ikuti apa kata hatimu. Karena perasaan yang muncul dalam hati kita juga merupakan bagian dari campur tangan Yang Maha Membolak-balikan hati. You are really a kind person.

"... tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah : 216)



Muhammad Andriy Fauzan Shevchenko merupakan SR 58 yang bertugas di lini Media dan Branding. Sesuai dengan tugasnya, Fauzan sangat hobi menulis dan membuat konten. Semua amal diawali dengan niat



MENEKAN EGO

M. Arsyil Abdillah

Hallo semuanya, kenalkan nama saya M. Arsyil Abdillah. Saya mahasiswa tingkat akhir di jurusan Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB. Di halaman ini, saya akan berbagi cerita pengalaman saya selama di asrama sebagai Insan Asrama (IA) atau maba IPB dan cerita ngalor ngindul lainnya.

Tinggal di asrama dan satu kamar dengan orang lain bukanlah hal yang asing untuk saya karena saat SMP saya pesantren, sehingga apapun yang ada di asrama saya sudah memiliki gambarnya walaupun belum tentu sama. Hal pertama yang saya pelajari ketika di asrama adalah menekan ego agar kondisi kamar tetap kondusif dan saling menguntungkan. Hal lain yang saya pelajari ketika di asrama yaitu setiap orang itu beda mereka punya tujuan, kebutuhan, sudut pandang, keyakinan, kebiasaan, ketertarikan masing-masing dan banyak hal lainnya, tapi yang ingin saya sampaikan di sini ialah bagaimana cara saya melakukan sesuatu hal tanpa mengganggu mereka. Itulah mengapa kenapa sayang menyebutkan bahwa hal pertama yang saya pelajari adalah menekan ego.

Selanjutnya saya akan bercerita ketika saya sakit di asrama, saat sakit saya sadar bahwa saya membutuhkan orang lain dan tidak bisa melakukan semuanya sendiri. Saat itu, saya tidak yakin apakah akan ada orang yang membantu? Dan ternyata orang-orang di sekitar itu peduli tapi mereka bersikap biasa saja seakan-akan tidak terjadi sesuatu. Dan baru saya pahami sekarang kenapa orang-orang di sekitar saya bersikap biasa saja, karena mereka sungkan untuk membantu seseorang apabila tidak diminta. Hal itu dijelaskan dalam sebuah buku "Men are from mars, Women are from venus" bahwa mayoritas laki-laki akan merasa tersinggung apabila ada seseorang yang menasehati atau membantu mereka ketika tidak diminta.



*Catatan

● Jika ada hal lain yang ingin didiskusikan silahkan kunjungi instagram saya di @arsyil

M. Arsyil Abdillah SR 58 yang bertugas di lini Menspir Mental dan Spiritual. Pemuda asal Sukabumi yang hobi nonton dan membaca ini memiliki motto hidup "Melakukan yang terbaik untuk hidup yang lebih baik".





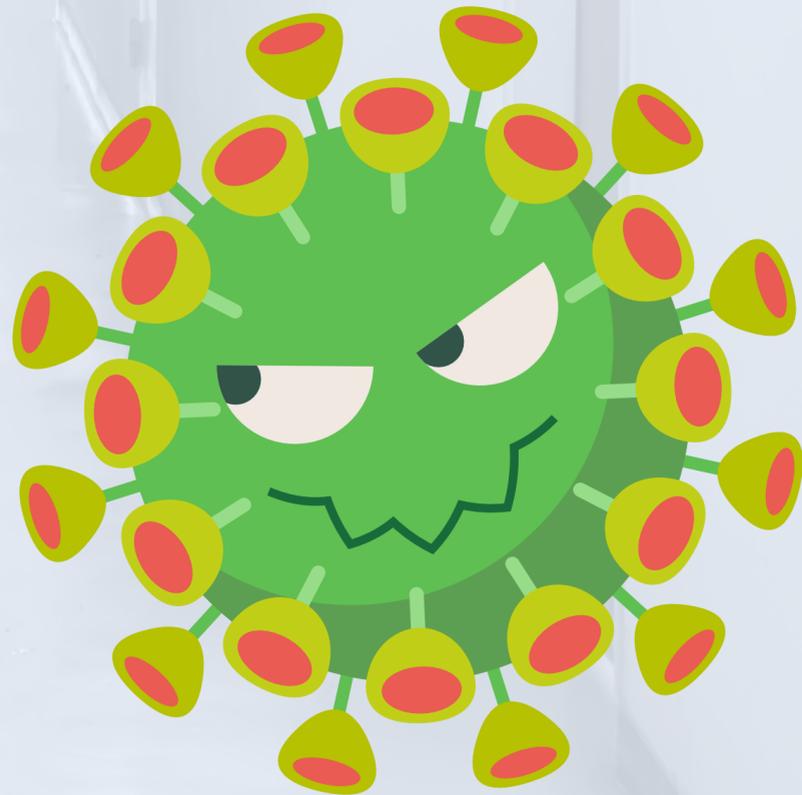
CERITA CAMPUR DI ASRAMA

M. Rizky Septian Efendi

Assalamualaikum nama aku Muhammad Rizky Septian Efendi atau akrab disapa Ipen. Waktu tingkat satu dulu aku adalah alumni C1 lorong 5. Paling berkesan banget sih soalnya sekamar yang harusnya berempat tapi kamar kami malah cuman bertiga, alhasil jadi agak leluasa gak terlalu sempit. Temen-temen kamarku dulu juga aktif-aktif banget. Ada Asyraf yang dari MPKMB udah jadi pemimpin di jayantaranya yaitu kubu biru dan satu lagi ada Dirga yang rajin dan juga anak KOPMA. Prinsipku yang tadinya pengen nolep aja di tingkat satu perkuliahan banyak ke distract oleh teman-teman kamarku, karena saking rajin dan aktifnya mereka. Awalnya kita sekamar tuh jarang banget ngobrol tapi lama kelamaan bikin nyaman juga kamar 48 C1 itu. Tepatnya pas lagi pekan ujian kayak UTS atau UAS kita kompak bertiga tuh megang buku di meja samping-sampingan. Akhirnya qodarullah pas masuk tingkat 1 semester genap lagi pekan UTS si virus mulai merajalela. Insan Asrama pun diminta buat kembali ke rumah masing-masing. Asli sih ini momen haru banget, karena aku adalah anak lokal (Bogor) jadi hampir selalu nemenin temen yang mau berangkat pulang kayak dadah-dadah dan sebagainya. Pokoknya agak terharu gitu dah.

Kami kira virus COVID-19 ini hanya membuat kami libur dan berpisah sebentar aja, eh gataunya sampe sekarang pun masih terkadang membatasi tali silaturahmi kita. Pas udah nyampe rumah dan ga tinggal bareng anak-anak asrama + SR mulai berasa deh tuh yang biasanya nyari makan atau sarapan bareng ataupun berebutan kamar mandi rasanya gabisa kita ulangin lagi. Kalo mau dibilang agak menyesal ikut angkatan COVID-19 ini karena kami lulus asrama tidak genap 1 tahun untuk bersama. Tapi, pasti Allah SWT punya jalan dan hikmah-Nya sendiri yang belum perna aku atau kita tahu sebelumnya.

Akhirnya masa untuk tinggal di asrama kembali lagi, tapi kini bukan oprec IA melainkan pembinanya yaitu SR. SR merupakan sosok-sosok yang menginspirasi dan selalu ada untuk insan asrama. Mereka yang tergabung menjadi SR merupakan sosok orangtua, kakak, bahkan harus menjadi sosok teman sebaya juga untuk insan asrama. Namun hal penting disini adalah Senior Resident adalah tempat untuk mereka yang rindu keersamaan di asrama.



Senior Resident mengajarkan aku buat lebih peduli lagi bukan hanya ke orang lain tapi juga diri sendiri. Dunia tanpa jeda asrama membuat diriku ini belajar lagi tentang manajemen waktu dengan baik, yaa walaupun kadang masih keteteran tapi ada satu nasehat Imam Syafi'i yang aku inget yaitu "Orang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain selalu mengira bahwa ia selalu senang". Jadi ga selalu berkeluh kesah bukan tandanya aku ataupun kita semua ga kesulitan tapi emang gamau aja bikin orang lain jadi ga enakan minta tolong ke kita ataupun bikin mereka khawatir tentang keadaan kita. Peduli dengan teman, adik asrama, hingga SR purna juga sangat melekat di setiap kegiatan asrama. Kami Senior Resident mengalami dunia tanpa jeda itu hampir setiap hari. Untungnya sekarang IA hadir secara virtual jadi yaa agak berkurang hehe. Tapi tetap saja berkomunikasi dengan orang lain setiap harinya merupakan hal yang menegangkan bagiku. Karena kita harus mampu menebak mood mereka, jawaban dadakannya, ataupun dikacangin hehe. Tapi semua itu seru kok, dan ga nyangka dikit lagi masa kepengurusan SR 58 udahan nih hehe. Masa kabinet bintang (Altair) ini udah tinggal beberapa bulan lagi. Ya emang sih setiap pertemuan pasti ada perpisahan, tapi aku sendiri belum pernah ketemu full team nih sama abang, kakak, dan temen-temen Altair. Yaa semoga sebelum masa kepengurusan ini selesai bisa kali ya makan di Sapta sesekali. Udah deh ya ceritanya, agak pegel juga ternyata but seru sih ini tugas dormiesnya. Kalo gasalah PJ Dormiesnya tuh si Adi ganteng (katanya) wkwk jago jugaa ente euy bikin penugasan ala-ala gini lanjutkeunn! Sehat selalu bintang-bintang Altair semoga sampe di surga nanti bisa ngumpul dan ngomongin tentang riweuhnya bikin proker kayak di BPA ataupun saling sambat kayak di wag lagi yaa hehe. Aamiin.



*Muhammad Rizky Septian Efendi SR 58 Lini MPR
Hobinya Baca dan jalan.
Selalu ingin Bangun-Berbuat-Bermanfaat*





HATI YANG BERLIMPAH

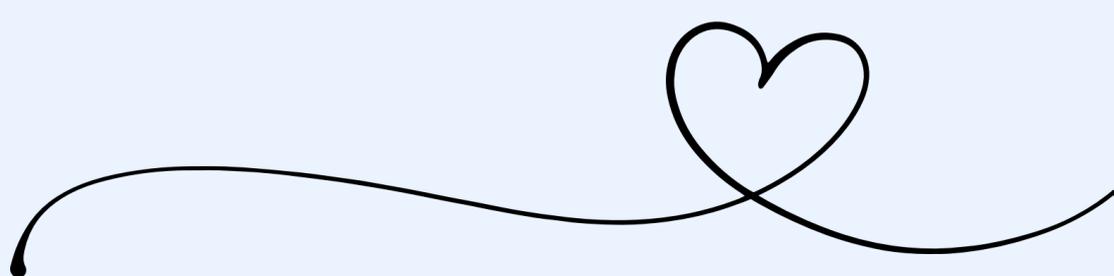
Nadia Fitri Salamah

Di dalam hampir semua tradisi besar dunia, hati dialami dan dipahami sebagai inti sebuah pribadi, titik pusat di mana segala sesuatu yang dapat disebut sebagai kehidupan manusia tersimpan dan bergejolak. Hati adalah ruang maha semesta. Tak seorangpun, bahkan seorang penyair dapat mengukur seluas apa hati itu. Kadang hati bisa menjadi sempit dan tertutup seperti sebuah kamar kecil dengan pintu dan jendela yang terkunci. Asrama menjadi salah satu tempat untuk belajar mengelola hati dari seseorang yang berada di dalamnya.

Masih lekat di dalam ingatanku, hari itu sebuah takdir yang berhasil membawaku beranjak menuju ke tempat itu. Tempat dimana sejuta kenangan terukir disana. Semesta dengan segala kebaikannya memberikanku kesempatan untuk bertemu dengan seseorang yang hingga sampai saat ini masih sulit untuk kuterka seluas apa hatinya. Benarkah ini yang dikatakan banyak manusia lainnya sebagai takdir? Apakah jalan hidupku akan berbeda apabila pada saat itu aku tidak berada di sana? Apabila aku tidak memutuskan untuk kembali ke tempat itu dan kembali bertemu dengannya.

Padahal, pada waktu yang sama juga aku sedang sibuk membenahi hatiku dan kehidupanku yang kini di penghujung akhir masa studiku yang aku sendiri tak yakin tentang hidupku. Seseorang itu mengajarku banyak hal tentang hidupnya. Tentang keikhlasan, kebaikan, dan luasnya hati untuk memberikan yang terbaik untuk orang-orang di sekitarnya. Terheran sampai saat ini, seberapa luaskah hatinya. Senyumannya selalu merekah seakan tak ada beban hidup yang dia alami. Padahal aku tau, masalah dan ujian seringkali menghampiri dirinya. Namun, tak sedikitpun nampak beban berat yang kini tengah ia pikul. Berbeda dengan diriku, yang sedikit disentil dengan ujian saja mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Ahh rasanya sungguh malu dengannya. Salah satu hal yang paling aku syukuri di dunia ini bisa mengenalnya lebih dekat untuk mengambil hikmah dari kisah dan perjuangannya untuk bertahan dari kerasnya dunia.

Aku ingin sedikit menceritakan kisahku bersama dirinya, teman yang ku kenal dengan seorang yang kelimpahan hatinya. Dia seorang yang baru aku kenal saat pertama kali di Senior Resident. Aku mengenalnya sebagai sosok yang sangat tangguh dan pantang menyerah serta berhati berlimpah. Darinya aku belajar banyak tentang ketulusan hati dalam memberi. Selain itu, faktor nyaman bersama dirinya membuat hubungan kami semakin akrab. Dia sosok yang sangat terbuka dengan orang-orang di sekitarnya dan selalu berusaha untuk membantu banyak orang (itulah mungkin salah satu faktor yang membuat banyak orang yang menyukai dan nyaman dengannya).



Suatu hari, aku bertemu dengannya. Kami bercerita tentang banyak hal, tentang kabar akademiknya dan keluarganya. Bercerita tentang segala hal yang menjadi impiannya di masa depan. Satu hal yang aku ingat darinya bahwa dia bercita-cita ingin membuat bahagia orang-orang di sekitarnya karena dia jarang sekali mendapatkan kebahagiaan di tempat yang seharusnya dia bisa bahagia di dalamnya. Dan dia merasa di



Asrama adalah tempat yang membuatnya bisa bahagia dan tempat di mana dia bisa menebar kebahagiaan di sana mewujudkan mimpinya. Awalnya aku berfikir ini suatu mimpi yang klise dan sangat sederhana. "Wah keren mimpinya. Tapi dengan cara apa kamu bisa membuat orang-orang di sekitarmu bahagia?" tanyaku padanya. "Aku ingin membuat orang bahagia dengan berbagai cara yang bisa aku lakukan sesuai kesanggupanku. Saat ini aku berusaha mencicil mewujudkan impianku dengan membuat mereka bahagia dan itulah yang menjadikan aku bahagia bisa membuat orang lain bahagia. Aku ingin kelak ketika aku meninggal aku dapat dikenang dan menjadi salah satu amal yang menolongku di akhirat kelak."

Seketika aku tersadarkan oleh kehidupan yang fana ini, tentang bagaimana kita memanfaatkan kesempatan hidup sekali. Bagaimana kita mengisi hidup ini? Bagaimana nanti aku akan dikenang? Dan masih banyak hal lagi yang aku pikirkan setelah percakapan singkat itu. Menjadi seorang yang menebarkan kebahagiaan menjadi jalan ninja baginya untuk menggapai kebahagiaan hakiki di surga-Nya dan sebagai bentuk untuk menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Menjadi senior resident menjadi titik balik kehidupanku untuk menjadi seorang yang lebih ikhlas dan sabar dalam menjalani kehidupan.

Tak hanya tentangnya, aku juga banyak belajar tentang teman-teman senior resident lainnya yang berhati mulia. Yang berusaha memberikan yang terbaik untuk orang-orang di sekitarnya. Disatukan dengan orang-orang dengan visi yang sama untuk berusaha menjadi sebaik-baiknya manusia adalah hal yang aku sangat syukuri hingga saat ini. Dengan merekalah aku belajar bagaimana tentang makna sesungguhnya tentang kekayaan dan keberlimpahan. Menengok kembali tentang bagaimana kondisi hati saat ini.

Mungkin hanya itu sedikit cerita dariku mengenai sosok yang memiliki keberlimpahan hati luar biasa. Dia sosok yang sangat aku kagumi perjuangannya, tentang bagaimana ia ingin memberikan yang terbaik untuk orang di sekitarnya. Darinya aku belajar banyak tentang keberlimpahan hati untuk memberi kepada sesama dan menjadi orang yang bermanfaat. Itulah sedikit kisahku selama menjadi senior resident dengan teman akrabku. Terima kasih Tuhan telah mengizinkan aku bertemu dengannya walau entah sampai kapan kesempatan ini akan berlangsung. Terima kasih telah hadir ke dunia kawan.



Nadia Fitri Salamah, seorang SR PKU IPB 59 di Lini Manajemen Program dan Riset. Hobi Berdiskusi, mendengarkan podcast dan mencari pengalaman baru. Nadia selalu melakukan semua dengan cinta



KALA BADAI LELAH MENERPA

Pandu Pamungkas

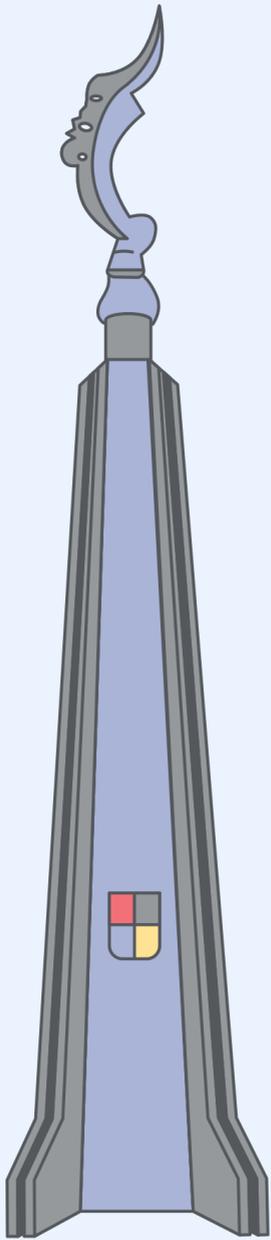
Hidup memang tak selalu indah namun selalu ada keindahan dalam hidup, terkadang harapan dan keinginan tak sesuai dengan kenyataan tapi tak ada satupun di dunia ini yang diciptakan tanpa pasangan. Begitu pula saat musibah menimpa pastilah akan ada hikmahnya, dan juga sebuah masalah pasti akan dibarengi dengan solusi. Bagaikan sebuah film, kehidupan yang kita alami sudah terskenario dengan baik di dalam kitab Lauhul Mahfudz. Setiap orang mempunyai kisah masing-masing dan menjalaninya dengan cara yang berbeda-beda. Mungkin ada diantara mereka yang hidup dengan bergelimangan harta, hidupnya dipenuhi dengan kemewahan, sampai mereka yang hidup serba kekurangan dan mempunyai banyak cobaan. Akan tetapi rencana Allah tidak pernah salah dan Dialah Yang Maha Mengetahui yang terbaik bagi hamba-Nya.

Hal itulah yang membuatku tidak pernah putus asa dan tetap semangat dalam menjalani hari-hariku. Ada suatu ungkapan yang berbunyi "nama adalah do'a", Pandu Pamungkas adalah sebuah anugerah dan amanah yang harus ku jaga dengan baik, bukan sekedar nama biasa, melainkan syarat akan makna. Kala membuka Kamus Besar Bahasa Indonesia aku merenung sambil berangan, "kelak, aku akan menjadi orang hebat yang bermanfaat,



salah satunya menjadi pemimpin, sebab pemimpin yang adil akan mendapatkan naungan Allah dan menjadi jalanku menuju jannah-Nya. Aku lahir di sebuah desa kecil, namanya Suka Maju, desa ini menyimpan sejuta kenangan pada masa kecil yang masih segar dalam ingatanku. Selain jauh dari hiruk pikuk kehidupan kota, nuansa alam nan asri dan kerukunan masyarakat bak pohon rindang yang meneduhkan kala terik menghampiri.

Semua ini seolah sirna setelah aku memutuskan untuk hijrah ke pulau seberang, bukan tanpa tujuan melainkan ingin menimba ilmu dan mengantongi sejuta pengalaman. Rasa bimbang bercampur dengan suka dan duka menemaniku selama perjalanan menuju tanah seberang, sebagai anak bungsu berat rasanya harus meninggalkan keluarga dan kampung halaman. Namun, aku yakin hijrah adalah pilihan yang tepat, tidak perlu risau dan cemas, Allah selalu bersama dengan hamba-Nya, inilah yang menguatkanku dan mengikis semua keraguan yang menghantuiku. Bogor adalah tempat pertamaku menginjakkan kaki, tak jauh berbeda dengan berita yang ada di layar Tv, kemacetan dan hujan menjadi makanan sehari-hari.



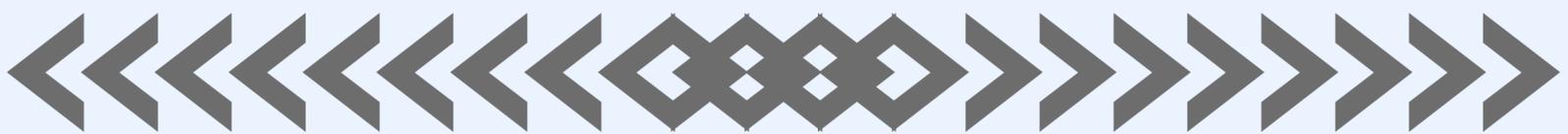
Sepanjang perjalanan menuju ke tempat tujuan, rasa iba acap kali muncul kala melihat gerombolan anak-anak muda mengamen di lampu merah atau orang tua yang mengemis di pinggir jalan. Bagaimana tidak, selama ini aku tak pernah menemuinya. Benar kata bapak, hidup di kota itu sulit bagi yang tidak memiliki ilmu dan keterampilan, desakan ekonomi membuat mereka melakukan apa saja agar bisa bertahan hidup. Perjalananku berakhir ketika sampai di kampus tujuan, yaitu Institut Pertanian Bogor. Di tempat inilah aku membuka lembaran baru dan mulai berpetualang, hari ini adalah hari pertama aku kuliah, sebagai mahasiswa baru saling berkenalan menjadi tradisi yang mendarah daging. Di sini aku bertemu dengan Fajar, mahasiswa berdarah Sunda yang berasal dari Sukabumi, dia merupakan sahabatku yang kalem dan selalu husnuzon dalam menapaki hidup.

Sebagai anak desa dengan fasilitas pendidikan yang terbatas, membuatku kewalahan kala belajar dibangku kuliah, beragam cara dan strategi belajar telah aku tapaki, namun hasilnya tak seberapa. Hal ini membuatku murung dan tak semangat lagi dalam belajar, suatu hari aku pergi ke masjid untuk mengadu kepada Rabbku agar dikaruniakan solusi terbaik. Bersuci membuat tubuhku segar

kembali, wajah kusamku kembali cerah dengan basuhan air wudhu, kepalaku yang panas kembali dingin dan hati terasa tenteram. Benar janji Allah, orang yang gemar berwudhu hatinya menjadi tenteram, wajahnya berseri, dosanya berguguran dan selalu diiringi malaikat. Usai solat dan membaca Al Qur'an, terlintas di benakku pesan Imam Syafi'i "Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan".

Aku merenung seraya berdo'a "Ya Rabbku, ampunilah dosa hamba-Mu ini yang jauh dari ketaatan, hanya fokus mengejar dunia dan lupa akan sembilan puluh sembilan nama-Mu yang Agung, berikanlah hamba hidayah agar kembali ke jalan- Mu ya Rabb", tak terasa tetesan air mata membasahi pipiku. Keheningan masjid membawa kedamaian hati dan ketenteraman jiwa, masjid menjadi tempat bagi siapa saja yang ingin kembali kepada Rabbnya. Tiba-tiba hatiku berbisik "Hidup itu tak mulus layaknya jalan TOL, akan ada rintangan dan hambatan, yakinkan pada dirimu agar mampu melaluinya, Allah tidak memberikan cobaan melainkan sesuai dengan kemampuanmu. Jika lelah mulai menerpa, ingatlah perjuangan kedua orang tua yang tak pernah lelah membanting tulang demi membiayaimu, ingatlah harapan sanak saudara, guru, dan sahabatmu, akan kesuksesanmu pada masa depan."

Sejak itulah aku kembali bangkit dan bersemangat untuk belajar, tak terasa satu semester berlalu, ujian demi ujian ku tapaki dengan rasa optimis dan percaya diri karena Allah sesuai prasangka hamba-Nya. Setelah libur semester hasil ujian diumumkan, Alhamdulillah, semua perjuanganku tak sia-sia, aku mendapatkan nilai yang memuaskan. Wahai para sahabat yang sedang berjuang, tiada kata terlambat dalam belajar, Allah memberikan kesempatan yang sama, namun ada yang memanfaatkan dan ada pula yang mengabaikan. Jika perasaan lelah mulai menguasai, singkirkan dengan mengingat perjuangan dan harapan orang-orang yang menyayangimu. Jangan bersabar pada sebab dunia saja, libatkan Allah dalam segala hal.



*Pandu Pamungkas SR 58 dari Lini SRPO
Senang membaca, menulis, mencari pengalaman baru
Dan merupakan sosok yang Unggul dan bermanfaat*

ASRAMA PERWUJUDAN MINIATUR INDONESIA

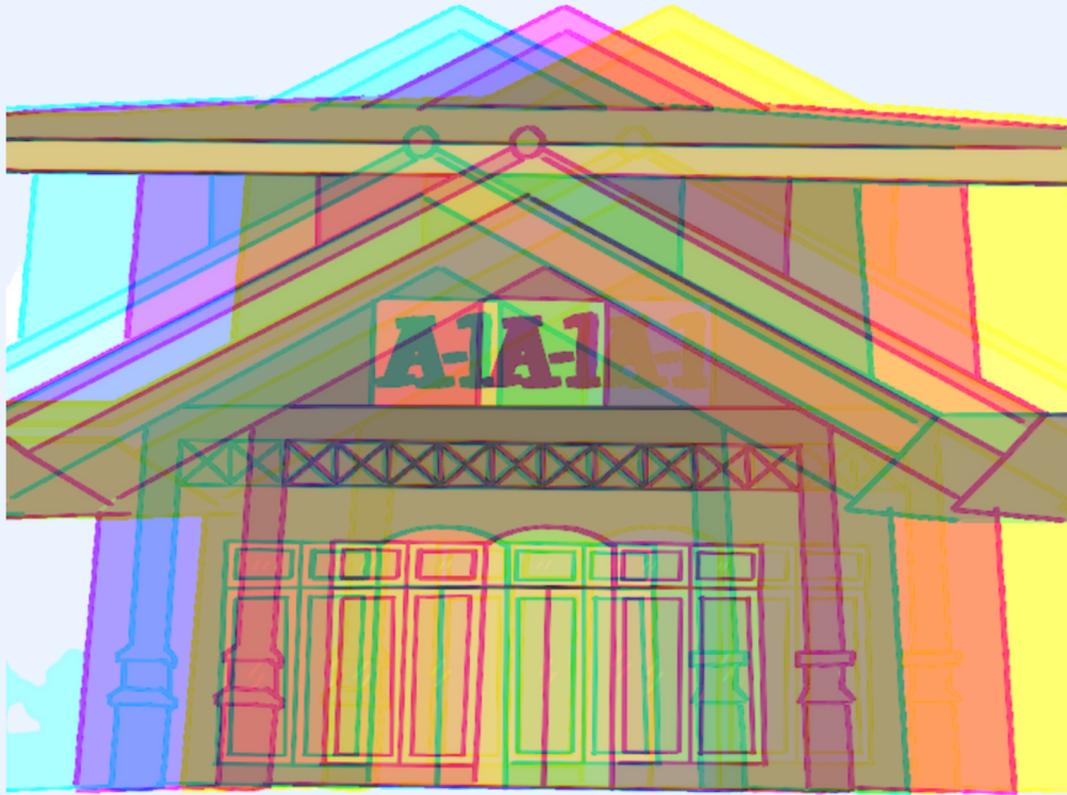
Rahul Aprianda



Asrama PKU IPB yang merupakan perwujudan miniatur Indonesia dibangun pada tahun 2000. Asrama ini dikhususkan untuk para mahasiswa baru yang menempuh perkuliahan di IPB. Pembangunan asrama tersebut merupakan salah satu bentuk komitmen IPB sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab sebagai kampus pemersatu bangsa melalui pembinaan karakter bagi generasi muda Indonesia. Hal ini didasarkan pada tingkat keragaman yang tinggi dari segi tingkat pendidikan, ekonomi, bahasa, budaya dan karakter di kalangan mahasiswa yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia. Tingkat keragaman yang tinggi di kalangan mahasiswa merupakan suatu berkah yang perlu dijaga dan dirawat dengan baik agar menjadi potensi yang besar bagi persatuan dan masa depan bangsa Indonesia. Keragaman dapat menjadi potensi perpecahan bangsa jika tidak dapat dijaga dengan baik. Direktorat Pendidikan Kompetensi Umum (DPKU) memiliki sepuluh gedung asrama bagi mahasiswa baru yang terdiri dari lima gedung asrama putra dan lima gedung asrama putri. Seluruh gedung tersebut terletak di dalam kampus IPB Dramaga. Bergantung pada profil mahasiswa baru IPB, kadang kala satu gedung asrama Putra berubah menjadi Gedung Asrama Putri ketika jumlah mahasiswi jauh lebih banyak daripada jumlah mahasiswa.

Saya Rahul Aprianda merasa sangat bersyukur bisa masuk di salah satu kampus terbaik di Indonesia. Ketika menjadi mahasiswa baru saya ditempatkan diasrama dengan nama gedung, nomor lorong dan kamar yang cantik yaitu di gedung C1 lorong satu dan nomor kamar satu. Kamar tersebut ditempati empat orang yang berbeda pulau, ada Aofi dari Aceh(Pulau Sumatra), Zuhdi dari Makasar(Pulau Sulawesi), Wildan dari Banten(Pulau Jawa) dan Rahul dari Tayan(Pulau Kalimantan). Bukan hanya berbeda pulau kami penghuni kamar satu juga berbeda fakultas dan jurusan juga. Saya merasa bersyukur bisa tinggal bersama teman yang sangat luas biasa dan sangat baik. Semasa diasrama kami didampingi oleh Kakak SR yang bernama Kak Usamah. Kak Usamah selalu membantu dan meluangkan waktunya untuk para insan asrama. Seingat saya dulu Kak Usamah mendampingi dua lorong, yaitu lorong lima dan lorong satu. Lorong satu dipimpin oleh Pak RT yang bernama Haris asal Brebes. Pemimpin lorong kami selalu menginformasikan terkait agenda asrama yang akan berlangsung dan ia pun selalu menggedor-gedor setiap pintu kamar para insan asrama di lorong satu yang ia pimpin. Agenda atau hal-hal unik di asrama yang sangat saya ingat yaitu ada apel pagi, jam malam(Jamal),Solong, Sodung, Hari Bersih Asrama(HBA) dan lainnya. Apel pagi seperti apel pada umumnya, ada komandan dan para petugas dan adapula pembina atau pemateri ketika apel pagi. Solong merupakan singkatan dari Social Gathering Lorong yaitu agenda khusus disetiap lorong bersama kakak SR, yang dibicarakan kadang terkait materi-materi yang menambah wawasan dan juga saling berkabar antar penghuni lorong. Jikalau agenda solong hanya untuk lorong maka ada agenda sodung yaitu Social Gathering Gedung yang merupakan lingkup yang lebih luas dari agenda solong, kadang di acara sodung menghadirkan para pembicara-pembicara hebat yang sudah ahli di bidangnya. Hari Bersih Asrama(HBA) merupakan hari khusus untuk bersih-bersih mulai dari setiap kamar, lorong, toilet, dan lainnya.





Setelah selama satu tahun tinggal diasrama saya tinggal di kos-kosan bersama teman satu daerah. Ketika tingkat tiga saya mendapat informasi pendaftaran SR dan ajakan dari teman untuk mendaftar sebagai Senior Resident (SR), setelah menimbang dan memikirkan saya akhirnya memberanikan diri untuk mendaftar sebagai SR dan berhasil lolos setelah menjalani berbagai tahapan seleksi. Saya merasa kurang pantas untuk menjadi seorang SR dan bersama para orang-orang hebat yang menjadi SR lainnya. Banyak hal hal menarik ketika saya menjadi Senior Resident(SR). Hal yang berkesan menurut saya ketika menjadi SR yang pertama yaitu ketika menjadi Asisten Mentor di pelatihan 7 habits, yang membuat yaitu ada mahasiswa baru yang merasa ingin menjadi seperti saya untuk bisa membantu orang lain, aktif berkomunikasi, selalu riang dan menyenangkan serta banyak hal yang saya rasa itu bukan hal yang ada pada diri saya sendiri. Selain itu, membina lorong online juga merupakan salah satu hal yang berkesan bagi saya. Saya berusaha untuk menjalankan amanah yang sudah diberikan termasuk menjadi SR dalam membina lorong, menjadi PJ Gedung, dan menjalani tugas di lini Kestari.



*Rahul Aprianda SR 58 di Lini Kestari
Pemuda Kalimantan yang hobi main badminton, membaca, dan
main games memiliki motto hidup "Selesaikan apa yang sudah
kamu mulai".*



Q CERITA CAMPUR DI ASRAMA X

Ramadhan Adirasa Sundara

Assalamualaikum, nama saya Ramadhan Adirasa Sundara atau akrab disapa Adi. Di level 1, saya adalah alumni Koridor 6, C2. Yang paling membuat saya terkesan adalah kami berempat berada di ruangan yang sama, tetapi ternyata menjadi tiga teman sekamar. Bersikaplah fleksibel dan tidak terlalu ramai. Teman sekamar saya juga sangat aktif. Teman sekamar saya bernama Royhan dan Ilham. Awalnya kami berada di ruangan yang sama dan jarang berbicara, namun lama kelamaan kami juga membuat kamar 256 C2 menjadi nyaman. Tepatnya, selama minggu-minggu ujian seperti UTS atau UAS, kami bertiga berada di meja bersama dengan buku. Qodarullah, menjelang semester dua, virus itu merajalela bahkan seminggu setelah UTS. Personil asrama juga diminta kembali ke rumah masing-masing. Sebenarnya momen itu sangat mengharukan karena saya anak lokal (Bogor), jadi saya hampir selalu menghabiskan waktu bersama teman-teman yang mau pulang, suka ngopi dan lain sebagainya. Ini agak lucu.

Kami pikir virus COVID-19 ini telah memberi kami istirahat dan perpisahan untuk sementara waktu, saya tidak tahu, kami masih membatasi hubungan kami sampai sekarang. Ketika saya pulang dan tidak tinggal di asrama +SR dengan anak-anak saya, saya mulai merasa seperti pergi makan malam atau sarapan bersama atau berdebat tentang toilet tidak apa-apa, dan merasa seperti saya tidak bisa melakukannya lagi. Kalau mau minta maaf sedikit karena kita dari Mereka yang bergabung dengan kelas COVID-19 setelah lulus dari asrama telah bersama kurang dari setahun. Namun tentunya Allah SWT memiliki cara dan hikmah tersendiri yang belum pernah saya atau kita ketahui sebelumnya.

Akhirnya pindah ke dorm lagi, tapi sekarang bukan oprec IA tapi coach SR. SR adalah sosok inspiratif, selalu di antara para penghuni asrama. Anggota SR adalah figur orang tua, saudara kandung, bahkan teman sekamar. Tapi yang penting di sini adalah penghuni senior adalah tempat bagi mereka yang ingin berkumpul kembali di asrama mereka.

Residenst senior mengajari saya tidak hanya untuk peduli dengan orang lain, tetapi juga tentang diri saya sendiri. Dunia tanpa istirahat asrama mengajari saya lebih banyak tentang manajemen waktu yang baik, meskipun kadang-kadang saya ingat nasihat dari Imam Syafii bahwa "pria hebat adalah pria dengan kemampuan luar biasa, jadi orang lain selalu berpikir seperti ini. Dia selalu bahagia. Jadi saya tidak selalu mengeluh, itu bukan tanda bahwa saya atau kita semua dalam masalah, tetapi saya benar-benar tidak ingin membuat orang lain tidak nyaman, minta bantuan kami atau khawatir tentang Kondisi kami. asrama, hingga full SR, juga sangat dekat dengan setiap aktivitas asrama. Kami para penghuni senior mengalami dunia tanpa gangguan hampir setiap hari. Untungnya, IA hampir hadir sekarang, jadi agak kurang hehe. Tapi tetap berinteraksi dengan orang lain setiap hari adalah hal yang mengasyikkan hal untuk saya.

Ramadhan Adirasa Sundara merupakan SR 58 di lini PSDM. Pemuda asal Cibungbulang, Bogor ini sangat hobi membuat orang lain bahagia, tercermin dari senyuman yang mood booster banget.



YOU ARE
Special

SOSOK SPESIAL ITU ADALAH SENIOR RESIDENT

Rina Jamilah

Institut Pertanian Bogor merupakan salah satu kampus terbaik yang menyediakan tempat tinggal berupa asrama bagi mahasiswa barunya setiap tahunnya. Penyediaan asrama sebagai tempat tinggal ini diketahui sebagai salah satu upaya pemerataan bagi seluruh mahasiswa yang berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Upaya pemerataan pun bukan sekedar tempat tinggal di asrama namun mahasiswa baru yang datang di IPB juga mendapat pemerataan pendidikan selama satu tahun yaitu masa PPKU ditingkat pertama. Okey, kita fokus bercerita pada kehidupan asrama khususnya kehidupanku seorang gadis sunda yang merantau hanya bergeser kota karena tidak jauh. Apa saja kehidupan yang kulalui di asrama? Bagaimana kesanku selama kurang lebih 7 bulan itu? Apa tetap ada cerita dan pengalaman seru yang ku lewatkan meski aku tidak penuh satu tahun di asrama? Yuk, simak cerita masa asramaku menjadi insan asrama.

Berawal dari perjalanan menuju asrama dari rumah di Cipanas, ketika mendengar itu pasti langsung berpikir "lah dekat gausah lebay" yaps memang dekat tapi apakah kalian tahu pertama kalinya aku melakukan perjalanan Cipanas-Bogor selama 7 jam lamanya. Kesan pertama tercipta pada perjalanan itu menjadi awal unik yang rasanya dirasakan hari pertama sampai disini. Gedung asrama yang kutinggali adalah gedung asrama A2 bertepatan di lorong 7 kamar 217 (kamar yang berdampingan dengan kamar Senior Resident). Teman kamarku berasal dari daerah yang berbeda-beda saat itu. Orang yang berasal dari Padang bernama Putri dengan panggilan Uti, Raudhah yang biasa dipanggil Rara berasal dari Jakarta dan satu lagi yang berasal dari Malang yaitu Lia. Kami berempat berasal dari fakultas yang berbeda juga jadi kamarku berasa beragam karena banyak hal yang berbeda dari kami dan menjadi warna di masa menjadi insan asrama. Tentunya karakter dan culture masing-masing kami pun berbeda sehingga adaptasi dan penyesuaian saling mengerti satu sama lain juga perlu kami lakukan

Selain teman kamar yang beragam dan menjadi pengisi cerita semasa itu, tentunya teman-teman lorong pun menjadi pengisi karena 12 kamar dengan masing-masing kamar pengisinya berasal dari daerah berbeda. Beragam karakter ku temukan tapi masing-masing kamar sesuai karakternya, ada kamar yang selalu ramai, selalu heboh siang malam bahkan ada kamar yang sangat pendiam sampai kadang tidak pernah terdeteksi ada atau tidak ada penghuninya. Berbicara perihal lorong ada orang spesial yang tentunya menjadi kakak, sosok ibu sekaligus sahabat selama aku di asrama yaitu Ammah Lisa Senior Resident lorongku. Sosok terkenang, terbaik yang selalu ada untuk aku dari senang, sedih, marah, kesal apapun yang dirasakan tempatku menuangkannya adalah beliau. Sosok beliaulah yang menjadi pendorong salah satu motivasi terbesar seorang Rina sampai di titik hari ini sebagai Senior Resident. Walaupun sebenarnya banyak hal yang Rina gambarkan dulu sewaktu menjadi insan pandangan kepada SR dirasa tidak bisa Rina berikan atau ciptakan ketika Rina disini. :").

Pengalaman menjadi seorang walikota (ketua lorong) adalah pengalaman yang kurasa menjadi sumber seorang Rina mempunyai banyak pengalaman yang dapat diceritakan hingga saat ini. Walikota yang memiliki tugas sebagai koordinator lorong dan berfungsi salah satunya sebagai sosok dibawah SR menjadi hal yang menyenangkan yang Rina rasakan. Keharusan untuk berusaha selalu ada untuk siapapun teman di lorong saling membantu dan saling mengabari perihal apapun menjadi sesuatu berlebih yang menjadi sebuah kelebihan yang Rina rasakan sebagai insan asrama. Berusaha mengenal 44 orang di lorong dengan mesti mengenal lebih bukan sekedar nama menjadi hal yang menjadi tantangan sekaligus keseruan yang dirasakan.

Salah satu cerita yang menjadi salah satu yang paling teringat adalah pengalaman ketika teman satu kamar Rina masuk rumah sakit. Hal itu menjadi pengalaman pertama bagi seorang Rina mengurus orang ke rumah sakit mulai dari proses administrasi sampai ke proses menemani dan mengurus dia di rumah sakit. Kala itu tepat 2 malam dia demam tinggi ketika tengah malam, dan di hari ketiga demamnya naik turun dan mencapai puncaknya pada pukul 10 malam.

Akhirnya Ammah Lisa mengajakku untuk membawa dia ke rumah sakit, dan ya hari itu menjadi pengalaman pertama aku naik mobil ambulance. Sesampainya di rumah sakit Ammah Lisa menunjukkan padaku segala alur yang harus dicapai dan dilakukan ketika kita membawa orang ke rumah sakit dan sampai temanku dinyatakan harus dirawat karena dinyatakan demam berdarah dan tifus oleh dokter setelah 3 jam menunggu hasil pemeriksaan. Pada malam itu aku dan Ammah Lisa bermalam di rumah sakit dan besoknya kami bergantian menjaga dia. Pengalaman itu memberi satu pernyataan dari Ammah Lisa yang sampai hari ini Rina ingat "Nanti kalau kamu jadi SR harus gini ya, kalau ada hal yang terjadi seperti ini alurnya begini, kalau proses pulang malam, keluar malam seorang SR seperti ini" dan masih banyak lagi yang kalimat-kalimatnya itu seperti memberi dorongan untuk aku menjadi bagian dari SR secara tidak langsung pelatihan SR kudapat saat itu.

Itulah sedikit ceritaku di masa menjadi insan asrama yang akhirnya mengantarkan seorang Rina menjadi bagian dari SR 58 ini meskipun tidak sesuai ekspektasi karena yang bayangan offline akhirnya harus mengalami secara online. Namun, apa yang rina dapat saat ini di online pun banyak hal di tempat ini meskipun kekecewaan pada diri sendiri atas ekspektasi-ekspektasi dulu yang tidak sesuai banyak terlahir :"). Terima aksih keluarga Senior Resident sempat menjadi salah satu bagian pengsii ruang cerita Rina di masa perkuliahan ini, ucap Rina adalah maaf karena belum mampu profesional dan memberikan yang terbaik tapi banyak hal baik yang Rina dapat dari lingkungan ini. <3. Sekian ceritaku terlalu banyak sebenarnya tapi itulah segelintir kisah asrama yang bisa kusampaikan. Love you all teman asramaku dan SR 58



Rina Jamilah, SR 58 di lini MPR

Gadis asal Cianjur ini memiliki hobi membaca, menulis, dan hunting. Moto hidup hidup Rina yaitu "Penilaian manusia itu baik untuk didengar tapi lebih baik memfokuskan pada penilaian Allah SWT. Apapun yang orang katakan atau nilai karena terkadang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya niat dan keputusan yang kita lakukan"





BERBAGI CINTA DI ASRAMA

Riska Ainun Harahap

Aku seorang mahasiswi yang memiliki banyak mimpi, Salah satu mimpi yang aku miliki selama di kampus yaitu menjadi seorang senior resident. Bagiku senior resident merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter mahasiswa baru. Oleh karena itu aku bersungguh-sungguh ingin menjadi seorang resident yang sangat dapat menebrakan kebaikan kepada setiap insan asrama.

Di tingkat 3 perkuliahan aku sangat bersemangat mendaftarkan diri menjadi SR. Mempersiapkan segala berkas yang menjadi persyaratan, tepat sehari setelah aku mengumpulkan berkas ke Asrama Putri,beredar kabar bahwa kampus resmi menjalankan perkuliahan secara online. Bukan hanya perkuliahan saja yang online,semua mahasiswa baik insan asrama dan tingkat akhir disarankan untuk pulang kerumah masing-masing sebab khawatir akan naiknya kasus covid-19 menular ke seluruh mahasiswa.

Melanjutkan perjuangan mendaftar menjadi seorang resident,seleksi juga akan dilakukan secara daring,melalui platform online di rumah masing-masing. Tak mengapa, semangatku ingin menjadi seorang senior resident masih membara walau segala sistem penyeleksian dilakukan secara online. Akhirnya pengumuman seleksi sesuai dengan keinginan yang ku harapkan,iya saat itu aku resmi menjadi seorang senior resident. Menjadi seseorang yang akan membina banyak mahasiswa calon pemimpin hebat, harapku aku mampu menjadi sosok yang lebih baik dalam membina.

Segala kegiatan dan tugas senior resident resmi dilangsungkan secara online. Awalnya aku merasa sedih, mengapa semua kegiatan online berarti aku tidak bisa bertemu dengan adik-adik mahasiswa baru. Aku tidak bisa memberikan banyak kebaikan kepada para insan asrama dan mengenal sesama senior resident. Akhirnya satu semester berlalu semua kegiatan dan tugas tugas di senior resident dapat kulewati secara online dengan diriku yang berada di rumah. Awal semester 4 aku memutuskan pilihan untuk kembali ke Bogor dan tinggal di asrama PPKU, walaupun keadaan perkuliahan online tetapi lingkungan asrama masih ditempati oleh beberapa senior resident. Bertemu dan tinggal dengan beberapa senior resident merupakan suatu keadaan yang membuat aku sangat bersyukur. Mereka mampu memberikan aku banyak kesadaran dan pelajaran baru yang didapatkan di dalam hidup.

Memang bertemu dengan sosok baru dalam hidup, berarti kita harus siap mengambil banyak pelajaran baik dari setiap pribadi baru tersebut. Dan di asrama ini aku bertemu dengan banyak pribadi senior resident yang luar biasa mampu mengajarkan aku banyak hal tentang kebaikan. Bukan hanya kebaikan kepada sesama manusia,namun juga kebaikan terhadap makhluk lain ciptaan yang maha Kuasa. Prinsip "berlomba-lomba dalam kebaikan" benar benar sangat dapat dirasakan di asrama. Aku bertemu dan berkenalan dengan teman senior resident lain menyadarkan bahwa diriku masih belum melakukan banyak kebaikan-kebaikan.

Mereka mengajarkan ku tentang menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama, mulai dari mencintai seekor kucing, menghargai setiap pemberian Tuhan dan juga tentunya rasa cinta baru dalam persahabatan. Memelihara kucing memang bukan hal baru ku dengar, namun aku belum pernah menemukan orang yang rela mencintai kucing kucing liar dengan sepenuh hati. Seorang senior resident rela memberikan makan para kucing setiap hari, mencari sumber dana dan bahkan mengikuti info-info cek kesehatan gratis bagi para kucing.

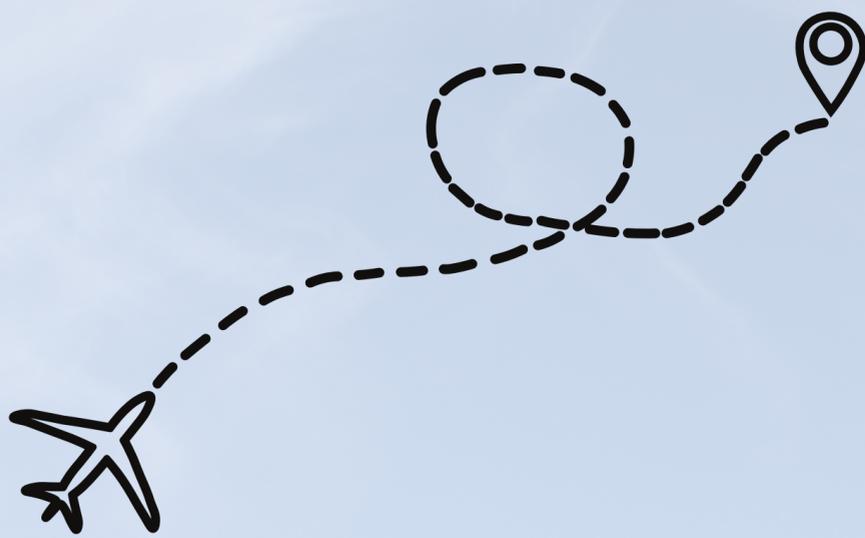
Di asrama aku diajarkan tentang berbagi cinta kepada kucing mulai dari memberikan nama mereka, memberikan mereka makan, melarang mereka dari berkelahian dan juga mulai memahami setiap arti gerak-gerik yang mereka berikan. Bukan hanya kepada kucing saja memberikan makan ikan dan merawat tanaman sayur juga mulai mampu ku pahami satu persatu. Bahwa ternyata mencintai dan mengenali lingkungan kita merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Bersyukur sekali berada di lingkungan ini, dimana lingkungan ini yang dapat mengajarkan aku tentang banyak hal bagaimana cara untuk mencintai dan cara untuk menerima cinta yang benar.



Mungkin cerita cinta di asrama yang saya dapatkan akan lebih banyak jika keadaan bertemu insan asrama daripada saat online. Namun tak mengapa semua ada hikmahnya salah satunya bertemu dengan beberapa senior resident yang luar biasa untuk ditiru dalam melakukan kebaikan-kebaikan.

*Riska Ainun Harahap SR 58 di Lini PSDM 58.
Gadis asal Tapanuli Selatan ini Senang Beriskusi dan
bertemu orang baru serta memiliki motto hidup "Hidup
Mulia Atau Mati Syahid"*





PERJALANAN PERTAMA YANG MENEANGKAN

Shania Af'ida Faradilla

Kisah baru itu,, dimulai ketika kita mau membuka lembaran baru dan berkenalan dengan orang baru. Puncak, siapa yang ngga kenal tempat ini. Orang yang udah singgah di Bogor, rasanya kurang afdhol kalau belum menjajaki daerah satu ini. Puncak adalah nama sebuah daerah wisata pegunungan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor dan Kabupaten Cianjur. Daerah ini sudah sangat terkenal baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Seluas mata memandang, kita akan disajikan hamparan pemandangan perkebunan teh yang sangat luas. Daerah perkebunan teh ini dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang kini merupakan Perkebunan Teh milik PT Perkebunan Nusantara VIII Gunung Mas (bogorkab.go.id). Selain itu, terdapat juga tempat-tempat rekreasi dan agrowisata yang indah, antara lain Perkebunan Teh Gunung Mas, Gantole (Paralayang), Taman Safari, Kebun Bunga, Penginapan atau Villa, Restoran, dan terdapat sebuah Masjid yang indah dengan arsitektur yang khas dan sederhana yaitu Masjid Atta'awun.

Akhir September tahun lalu, aku dan beberapa teman SR putri yang lainnya merencanakan untuk mabit di Masjid Atta'awun Puncak Cisarua Bogor. Kami bersembilan, dengan komposisi SR angkatan 55 berjumlah tiga orang dan SR angkatan 54 berjumlah enam orang. Kami berangkat dengan menggunakan lima motor. Perjalanan dimulai pukul 16.10 WIB dari asrama C2 (saat itu SR putri masih berada di kompleks asrama putra dikarenakan kompleks asrama putri masih digunakan sebagai tempat isoman pasien Covid-19 baik yang berasal dari civitas akademika IPB maupun rujukan dari dinas kesehatan kabupaten Bogor).

Ditengah perjalanan turunlah gerimis hujan yang membuat kami menepi untuk berteduh sekaligus melaksanakan sholat maghrib terlebih dahulu. Sholat maghrib selesai, kami melanjutkan perjalanan kembali. Sesampainya di jalan raya utama di daerah Puncak, kami disapa dengan rentetan motor dan mobil yang saling berdesakan untuk bisa maju (macet total). Alhasil, jalanan untuk naik ke puncaknya telah tertutup habis oleh arus turun kendaraan yang telah selesai mengisi libur akhir pekannya. Hanya tersisa kurang dari 1 meter luas jalan untuk bisa naik ke daerah puncak. Melihat kenyataan itu, nyali sempat teruji, apakah kami akan memilih untuk balik dan pulang ke asrama lagi? atau tetap melanjutkan perjalanan dengan konsekuensi harus ekstra hati-hati dalam mengendarai motornya. Sambil mengecek rombongan akhwat dibelakang yang masih bersemangat, maka kita putuskan untuk mencoba tetap berjalan pelan-pelan naik ke atas.

Keputusan itu, ternyata semakin sulit ketika jalan yang kami lewati semakin sempit sementara disamping kiri jalan merupakan aliran got yang cukup dalam. Klakson demi klakson saling bersautan menandakan para pengendara motor dan mobil sudah mulai lelah untuk mengantri bergerak. Jalanan yang padat, sorot cahaya motor dan mobil mengarah ke mata kami sehingga membuat semakin susah untuk kami melihat jalanan dengan benar. Berbagai dzikir kami ucapkan sembari terus berjalan maju menuju puncak. Beberapa motor yang berlawanan arus dengan kami masih bisa berjalan dengan mengambil sebagian sisa jalan yang kami miliki. Mereka tetap melaju kencang tanpa ada rasa bersalah untuk lebih mengalah dan berhati-hati

Setelah perjalanan panjang yang memakan waktu hampir lima jam itu, akhirnya kami sampai di tempat yang kami tuju yaitu Masjid Atta'awun. Benar saja, arsitektur masjidnya sangat khas dengan dikelilingi kebun teh disepanjang mata memandang, membuat masjid satu ini semakin aestetik dimata pengunjung. Pada malam itu, kami langsung menghangatkan tubuh dengan secangkir minuman hangat, wedang ronde.

Sebagaimana kebanyakan ditempat wisata lainnya, semua makanan dan minuman disini dibandrol dengan harga yang cukup mahal bagi kami seorang mahasiswa. Secangkir wedang ronde itu dihargai sekitar 10 ribu rupiah, sementara aku dan satu temen yang lainnya, kami hanya memesan wedang jahenya saja. Setelah menunggu beberapa lama, sang bapak penjualnya pun datang dengan menyodorkan kita beberapa cangkir wedang ronde yang lengkap menggunakan nampan. Kemudian disusulkan dua cangkir minuman berikutnya. Namun, lucunya disini si Bapak penjual bilang, "ini yang tadi pesen kuahnya aja". Seketika tawa itu menghiasi suasana malam yang dingin dan lelah setelah perjalanan kami, hanya karena melihat tingkah lucu si Bapak yang menyebut wedang jahe yang kami pesan dengan kata "kuahnya".

Jadi? Apa hikmahnya?

Hidup ini sejatinya adalah kumpulan dari pilihan-pilihan yang selalu ada setiap waktunya. Sebuah pilihan tentu saja memiliki konsekuensinya masing-masing yang mungkin masih belum kita fahami. Namun, ketika niat kita memang lurus karena Allah, kita serahkan segala apa yang akan terjadi kedepannya hanya kepada Allah. Maka, disitulah tangan-tangan Allah akan membantu kita untuk mencapai tujuan yang mau kita raih diawal. Percayalah, Allah tidak akan pernah melupakan kita selagi kita mau mengingatnya dalam kondisi lapang dan sempit. Libatkan Allah dalam setiap prosesnya, maka Allah akan memudahkan kita untuk mencapai tujuan kita. *Laa haulaa wa laa quwwata illaa billah.*



*Shania Af'ida Faradilla SR 58 di lini BPH
Gadis asal Kudus ini hobi membaca, nonton, dan berkebun.
Motto dari bundanya Altair yaitu "Don't be afraid to
fail, be afraid not to try".*





CERITA HOROR ASRAMA

Widya Wati Apryani

Kamar 200 lorong 5 gedung A2 asrama putri PPKU IPB. Ada beberapa kejadian aneh yang pernah aku alami. Pengalaman pertama yaitu ketika suatu malam aku bangun tahajud sekitar jam 3 pagi, aku berjalan ke kamar mandi untuk mengambil wudhu. Kemudian aku masuk ke salah satu kamar mandi lorong 5. Seketika terdengar ada yang masuk ke kamar mandi sebelah dan menyalakan air, lalu bunyi keluar dari pintu kamar mandi sebelah tersebut.

Aku pun juga keluar setelah tersebut, namun ketika aku lihat jalan di lorong tidak ada tanda-tanda adanya orang yang baru keluar dari kamar mandi sunyi sepi. Karena rasa penasaran aku kembali ke kamar mandi dan memeriksa apakah tadi bunyi pintu orang masuk, ketika aku memeriksa yang kutemukan semua kamar mandi tidak ada orang dan semuanya berlantai kering kecuali kamar mandi yang tadi aku gunakan. Hal ini menandakan bahwa tidak ada orang yang ke kamar mandi dan menggunakan air. Seketika aku merinding dan buru-buru kembali ke kamar.

Kejadian kedua yaitu ketika tengah malam aku terbangun, tanpa sengaja mendengarkan langkah kaki yang sangat ramai di lorong, namun itu hal yang tidak mungkin di jam segitu. Kemudian seketika suaranya hilang dan suasana hening sepi, aku tidak berani memeriksa suara apa yang aku dengar tadi dan melanjutkan tidur kembali.

Kejadian ketiga terjadi pada temen kamarku sebut saja namanya manggis. Dia seorang yang jarang tidur setelah subuh dan produktif di pagi hari, namun di hari itu aku bingung kenapa dia tidur kembali dan sudah hampir jam 10 pagi dia tidak bangun dari kasurnya. Aku berfikir mungkin dia lagi kecapean karena begadang mengerjakan tugas kuliah. Kemudian tiba-tiba dia bangun dengan muka panik dan lemas, aku bertanya dia kenapa apakah sedang sakit. Lalu dia menceritakan kalau dia ketindihan jadi tidak bisa bergerak dari kasurnya, dan menceritakan kalau dia bermimpi bahwa di kamar yang sedang kita tempati bertiga itu ada berempat. Dia melanjutkan cerita bahwa seseorang yang dia mimpikan itu tidak ada niatan yang jahat, dia hanya penunggu kamar tersebut. Tempat seseorang yang dimimpikan tersebut yaitu di meja belajarku, sontak aku langsung memindahkan buku-buku dan barang-barangku ke meja lain dan meja itu jarang digunakan oleh kita.



Kejadian keempat dan ini kejadian terakhir dalam cerita horor ku di asrama. Pada waktu itu aku sedang sendirian di kamar, karena kedua temen kamarku sedang ada kegiatan di kampus. Aku sudah tidur malam itu, lalu ketika bangun pagi aku melihat ada sepatu pentofel disudut ruangan. Aku berfikir milik dari salah seorang temenku sebut saja melon karena dilihat dari ukuran sepatunya yang besar jadi tidak mungkin milik manggis. Lanjut ke malam selanjutnya yang kebetulan aku juga ditinggal sendiri kedua temanku ada kegiatan di kampus karena mereka berdua departemennya sama. Malam itu tepatnya sedang hujan, lalu di pagi harinya terlihat ada payung di pojok kamar dan aku berfikir itu milik antara kedua temen kamarku.

Ketika membersihkan kamar aku masih mikir ini kenapa sepatu pentofel dan payung tidak disimpan ke tempat mereka masih di telantarkan di pojok kamar dekat pintu masuk. Sampai semester di PPKU kita selesai dan masa asrama habis. Kita mulai membereskan barang milik masing-masing untuk pindah ke kos baru. Kemudian kedua benda tersebut tidak ada yang menyentuhnya lalu aku bertanya kepada Melon kenapa sepatu pentofelnya tidak dimasukkan ke dalam koper kamu, lalu Melon menjawab itu bukan punyaku, aku kira itu punya Manggis.

Manggis menjawab bahwa itu bukan punya juga, awalnya dia juga berfikir bahwa itu punya Melon. Lalu aku bertanya kembali lalu payung tersebut juga bukan punya kalian berdua. Karena kedua benda tersebut ada di kamar ketika kalian tidak di kamar dan paginya ada. Tidak mungkin ada insan asrama yang salah meletakkan barangnya. Lalu kita saling melihat dan mulai merinding dengan kamar yang kita tempati tersebut. Lalu kedua barang tersebut tetap kita tinggalkan di kamar tersebut di dalam lemari yang dikunci.



Widya Wati Apriyani SR 58 yang bertugas di lini Media dan Branding. Main catur, fotografi dan travelling merupakan hobi dari gadis cantik yang memiliki Motto Hidup "The more you give, the more you will get".





SUMBER EMANGAT

Yayang Adit Fazar Rizki

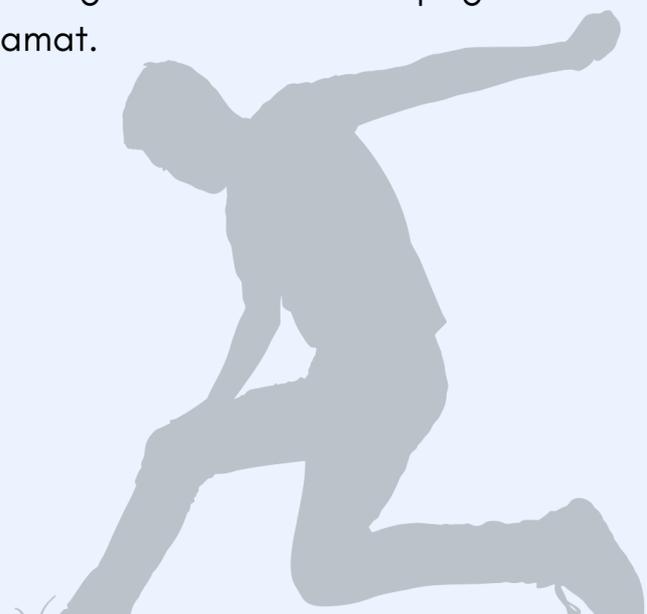
Pertama dimulai dari mengapa memilih SR, karena sebelumnya saya pernah merasakan tinggal di asrama pada tingkat satu walaupun tidak satu tahun. Saya merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara dan saya anak rumahan. Dari sebelum kuliah, saya belum pernah jauh dari orang tua. Memasuki masa SMA saya berpikir kalau misalkan tinggal tetap di Bandung meneruskan pendidikan di Bandung akan tetap begitu saja. Sehingga saya memilih IPB khususnya karena ada asrama. Alasannya ingin merantau, mengetahui berbagai macam karakter dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Dan alhamdulillah, Allah menunjukkan jalan agar saya bisa masuk ke IPB.

Sebagai orang yang baru pertama merantau, jauh dari orang tua, saya sempat merasakan homesick. Namun saya mencoba untuk kuat karena tujuan saya ke IPB dan juga adanya asrama ini sudah pertimbangan saya pribadi sehingga segala macam hal yang saya terima selama di Bogor harus bisa dilewati. Sampai berlanjut ke kegiatan perkuliahan, organisasi selama tingkat satu dan sampai pada waktu pemberitahuan mahasiswa dipulangkan karena ada virus covid, yang membuat saya pulang ke Bandung.

Semenjak pulang ke Bandung dikarenakan ada pemberitahuan surat untuk pulang karena situasi pandemi covid 19. Saya mulai adaptasi lagi dengan dunia yang awalnya offline berubah jadi online. Segala kegiatan berubah jadi online dari mulai kuliah, organisasi, segala kegiatan di kampus semuanya online. Lama kelamaan itu membuat saya bosan, sudah tidak kuat ingin segera bertemu dengan teman-teman.

Dua tahun berlalu saya ingin sekali berangkat ke Bogor pada saat masih pandemi. Tapi ada rasa ragu untuk mengutarakan kepada orang tua. Setelah berbagai pertimbangan. Saat itu saya sedang menjadi panitia suatu acara dan waktu itu mendekati hari pelaksanaan acara. Saat itu saya meminta kepada panitia khususnya BPH untuk membuat surat agar saya bisa ke Bogor. Setelah surat itu dicetak lalu saya kasihkan pada orang tua saya. Dan itu jadi alasan saya untuk bisa ke Bogor.

Berangkat ke bogor waktu masih di tengah-tengah kuliah ada tugas yang harus dikumpulkan pada hari itu, kami sekeluarga berangkat ke Bogor. kami berangkat pada pagi hari. Namun di perjalanan banyak sekali hambatan, apalagi ketika mobil yang dikendarai mogok, di tengah perjalanan pada sore harinya kami sudah mulai merasa tidak nyaman dengan keadaan ini. Alhamdulillah mobilnya bisa jalan lagi setelah diperbaiki. Sampai di asrama IPB pada pukul jam setengah 12 malam. Hari yang melelahkan, belum pernah saya merasakan selama ini berangkat dari Bandung ke Bogor selama itu dari pagi sampai tengah malam. Alhamdulillah kami datang dengan selamat.



Semenjak pemberangkatan itu pada bulan agustus sampai sekarang, saya membuat tulisan ini pada bulan maret saya belum sempat pulang lagi ke Bandung. Karena ada beberapa hal yang saya lakukan dengan keputusan-keputusan saya disini. Saya memilih PLK di Bogor sehingga untuk mempersiapkan PLK itu dan untuk menghemat uang saya memilih untuk menetap di Bogor. Alhamdulillahnya saya dibantu oleh kakak-kakak SR disini, terkhusus sama Bang Julian. Beliau jurusan KSHE angkatan 53. Saya beruntung bisa bertemu dengan Bang Julian. Awal mula bertemu itu ketika Bang Julian mewawancarai saya seputar burung, beliau datang ke kamar saya dan mewawancarai sekaligus juga bertanya seputar perkuliahan. Semenjak saat itu saya dan Bang Julian banyak bertemu, Bang Julian banyak memberikan saya bantuan, memberikan saran nasihat saran-saran dan dukungan lainnya. Termasuk pada ada PLK ini yang berlangsung pada bulan Januari.

Mengawali tahun 2022 yang saya rasakan banyak sekali tantangan, banyak sekali hal yang tidak terduga-duga yang saya alami dimulai dari terkena tilang saat PLK, tidak lama dari pulang PLK saya ke rumah sakit. Karena semenjak PLK hidung saya sering mengeluarkan darah. Setelah dicek ke rumah sakit, ternyata ada pacet yang masuk ke hidung saya. Masalah pacet berlalu ada masalah baru. Awal februari, saya kena covid. Orang tua saya kaget, tapi saya sudah menjelaskan bahwa di kampus pelayanannya maksimal dikasih makan, dikasih obat, dirawat secara maksimal. Setelah covid ternyata ada hal baru lagi yaitu handphone saya rusak. Dan berbagai hal yang lain yang tidak saya duga. Dengan saya mengalami hal tersebut membuat saya menjadi lebih hemat, mandiri dan menimbang sesuatu hal dan saya sadar bahwa hal yang tidak terduga- duga itu kemungkinan besar terjadi. Dan tentunya harus kita syukuri segala hal yang telah kita terima, pasti ada hikmahnya.

Selama saya menjadi seorang SR, saya tidak pernah merasakan atmosfer ini di organisasi-organisasi saat tingkat satu dan dua atau sebelum saya SR. Di SR saya merasa tidak terbebani oleh berbagai hal kegiatan dan saya rasa khususnya di asrama ini membuat rasa kekeluargaannya terbangun, main badminton, main futsal dengan teman-teman, ke persemaian bareng, ngambil buah bareng, makan bareng, buka puasa bareng dan hal yang lainnya. Dan itu berdampak kepada kinerja menjadi SR ketika memang sudah saling mengenal, kegiatan-kegiatan menjadi lancar. Mengurus mahasiswa baru, berhubungan dengan orang tua mahasiswa yang khawatir anak-anaknya apabila ada hal-hal yang yang tidak diinginkan. Berhubungan dengan direktur yang selalu berkomunikasi mengenai kegiatan di asrama. Mudah-mudahan kedepannya kita bisa saling mengerti dengan partner kita, semakin erat kekeluargaan sehingga walaupun nanti sudah tidak aktif jadi SR, kita tetap layaknya keluarga yang bisa mengerti satu sama lain, membantu satu sama lain, merawat, menghargai, mengapresiasi dan mendukung yang lainnya.



Yayang Adit Fazar Rizki, Senior Resident 58 di Lini Club. Pemuda asal Bandung ini memiliki hobi main badminton, futsal, dan berprinsip selalu melakukan pekerjaan ikhlas sampai tuntas.

MENGUKIR SEJARAH BARU

Yunita Pramisari

..

Melalui lembaran putih ini tak cukup bagiku tuk menorehkan suka duka selama di Asrama. Ku tak tahu harus bagaimana, namun saat ini aku sangat bersyukur kepada-Nya, Dia-lah yang mempertemukan aku dengan orang-orang hebat didalamnya. Bercerita mengenai asrama disitulah kehidupanku dimulai selama di Perantauan. Seorang gadis Minang jauh merantau untuk menuntut ilmu hingga dipertemukan oleh-Nya di asrama ini. Mulai dari bertemu dengan teman-teman dan kakak-kakak yang sholih-sholihah, ukhuwah ini terjalin karena-Nya.

Kesan pesan saat menjadi insan asrama

Hal yang sangat berkesan dalam hidupku selama di asrama, ya karna kakak-kakak SR nya, Masya Allah sekali. Aku sangat bersyukur bisa bertemu dengan kakak-kakak SR angkatan 56 . Terutama Umma, dulu di asrama A5, umma adalah panggilan kakak SR. Allah no.1 dalam hidupku, karena tanpa Allah aku tak bisa apa-apa, aku hanyalah ciptaan-Nya yang diamanahkan dimuka bumi ini untuk melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Alhamdulillah aku diberi orang tua pertama yaitu Abak dan Ibu. Orangtua ke-2 adalah Guruku, orangtua ke-3 adalah Amak Kos ku (Almarhumah amak), orangtua ke-4 ku adalah Kakak-kakak Senior Resident 56. Hal yang berkesan sampai saat ini bagiku adalah dulu aku ingin mendaftar menjadi Gubernur A5, tapi entah kenapa setelah aku memenuhi persyaratannya, aku tidak jadi atau istilahnya mengundurkan diri untuk menjadi Gubernur A5. Di bawah gubernur ada istilahnya yang menjadi wali nagari (pemimpin lorong), saat itu aku juga tidak ikut mendaftar. Karna kurang percaya diri, merasa orang-orang di IPB ini adalah orang-orang pilihan yang sudah tentu hebatnya. Akhirnya, aku memutuskan untuk menjadi orang yang biasa-biasa saja.

Selama di asrama begitu banyak kenangan yang tak terlupakan, dari ikut kegiatan ormawa, GDA, Dekma, DKA, dan lain-lainnya. Ada juga waktu itu aku mengikuti berbagai kegiatan lomba, tidak menang, tapi seru kebersamaan saat di asrama itu menyenangkan. Hal yang sangat berkesan lagi, aku harus naik turun tangga setiap hari, setiap saat dari lantai 5, aku niatkan itu sebagai olahraga wkwk. Hal yang paling berkesan lainnya, dulu itu sering dikasih makanan gratis dari ibu-ibu agrianita, sering dikasih buah dan susu gratis juga. Betapa bahagianya saat itu mendapatkan itu semuanya ada juga namanya ngaji bersama yang dipusatkan kepada SR masing-masing. Umma sering banget meletakkan makanan dan kata-kata motivasi kalau mau ujian, masih ingat sekali setelah sholat tahajud, umma meletakkan makanan di depan pintu untuk masing-masing anak. Disana juga ada kata-kata motivasi, saat itu aku merasa terharu, ingin menangis, karena belum pernah ada orang sebaik umma. Alhamdulillah sekali bisa bertemu dengan umma, semoga umma dimudahkan pasca kampusnya, segera dipertemukan jodohnya, semoga umma sehat selalu, semoga umma selalu dalam lindungan-Nya, semoga umma dilapangkan rezekinya. Aamiin Aamiin Yaa Rabb. Hal yang paling berkesan lagi, ketika aku terkena musibah bahwa adik meninggal, disitu rasanya 1 gedung atau 1 asrama merasakan duka yang aku dan keluarga alami, Alhamdulillah masih banyak orang-orang baik ternyata.

Itu semua tak lepas dari Allah SWT, jika bukan karena-Nya, mungkin takkan ada orang-orang baik, Allah lah yang memberikan diriku ini teman-teman, sahabat, keluarga yang Masya Allah sekali. Masih teringat saat pertama kali di asrama, berusaha untuk kuat untuk tegar, tapi ternyata tidak juga :), aku nangis sampai ada teman kamar datang ke asrama. ada 2-3 hari nangis karena kesepian :). wkwk. aku jadi malu jika mengenang masa itu. aku yang minta kuliah di luar pulau Sumatera, tapi aku juga yang tidak sanggup menahan rindu atau berpisahannya dengan keluarga. tapi, alhamdulillah sekarang lagi proses untuk mandiri. Alhamdulillah. Sekian cerita singkat saat aku menjadi Insan Asrama.

Aku ingin menjadi SR karena, ingin rasanya berkontribusi di asrama. Karena saat aku menjadi Insan Asrama, aku merasa berhutang budi ke keluarga yang ada di asrama. Aku ingin menjadi seperti kakak-kakak SR ketika aku masih menjadi insan asrama. Alhamdulillah tahun ini Allah mengabulkan do'aku, tapi rasanya aku belum terlalu berkontribusi lebih dari ketika aku masih menjadi insan asrama. Ini sebagai bahan atau cambukkan bagiku, agar kedepannya aku bisa berkontribusi lebih lagi. Menjadi SR itu alhamdulillah seru, kita bisa bersama adik-adik lorong meskipun online. Jika offline, mungkin lebih seru lagi qadarullah, wallahu'alam. Alhamdulillah, disini aku bertemu dengan orang-orang yang masyaa Allah, ada orang yang sangat ambis, orang yang sangat amanah, disini juga aku bertemu dengan orang-orang para penghafal Al-Qur'an, Masya Allah sekali, baik kakak-kakak 55 dan teman-teman 56. Semuanya Alhamdulillah keren-keren, sangat ambis, sesuai dengan Jargon SR, Siap, Sigap, Bersikap. Lingkungan inilah yang aku butuhkan. Terimakasih banyak Allah, terimakasih banyak kakak-kakak asrama. Jazakumullah khair.

Aku selama diamanahkan untuk membina adik-adik lorong, disini aku bertemu dengan adik-adik yang masya Allah sekali berbagai karakternya, disini aku banyak belajar. Aku bersyukur juga bisa bertemu dengan adik-adik internasional. Hal yang sampai saat ini aku ingat, ketika aku berkomunikasi pertama kali dengan anak Internasional yaitu dari Malaysia. kaget di ketika awal-awal komunikasi, menggunakan Bahasa Inggris, sementara aku belum terlalu fasih dengan bahasa Inggris tapi sudah Allah pertemukan dengan dia. Bersyukur sekali dan senang sekali bisa berkomunikasi meskipun secara online. Tidak terbayang jika offline.

Ketika solong adik-adiknya sangat aktif sekali, benar-benar saling merangkul, bersama, yang tidak kenal menjadi kenal. Apalagi ketika ada lomba poster mengenai keberagaman lorong itu, benar dikejar sampai 1000-an followers, disana adik-adiknya kompak sekali. Masya Allah sekali.

Sekian cerita singkat saya mengenai Asrama PPKU IPB University, Dramaga.

*Yunita Pramisari SR IPB 58 dari Lini Kestari.
Memiliki Hobi Mengamati, mencari sesuatu yang
unik, menarik, bergerak, berkarya, travelling, dan
lain-lainnya*



DORMIESTORY

SELEKAT CINTA SEMANIS CERITA DI ASRAMA

Kunjungi kami



Asrama ppku ipb



@asramappku

@ppkuipb

@seniorresidentipb



@asramappku

@TPBIPB



@Official DPKU (PPKU) IPB



[Http://ppku.ipb.ac.id/](http://ppku.ipb.ac.id/)



EKSPRESI KARYA DAN LEGACY SR 58

LINI PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA 2022

KABINET ALTAIR